

**KLASTER PENELITIAN DASAR
INTERDISIPLINER (KPDI)**

**POTENSI REKAYASA SOSIAL BERBASIS
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA
KOMUNITAS PETANI KELAPA
DI INDONESIA**



**PENELITI:
AHMED FERNANDA DESKY, M.Si. (KETUA)
NABILA YASMIN, M.Phil. (ANGGOTA)**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sesuai Surat Perjanjian Nomor: 266 Tahun 2025 tentang Penerimaan
Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran Bantuan
Operasional Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan Tahun Anggaran 2025 Tanggal 15 Juli 2025, Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara, Kementerian Agama

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Potensi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Petani Kelapa di Indonesia
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. Bidang Keilmuan : Ilmu Sosial
- d. Kategori : Kelompok
2. Ketua Peneliti : Ahmed Fernanda Desky, M.Si.
3. ID Peneliti : 20100810110326
4. Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
5. Tim Pelaksana :
 - a. Ketua : Ahmed Fernanda Desky, M.Si.
 - b. Anggota : Nabila Yasmin, M.Phil.
 - c. Mahasiswa : Alvira Wiabda Sari Tambunan
6. Waktu Penelitian : 5 s/d 6 bulan Tahun 2025
7. Lokasi Penelitian : Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Asahan dan Banda Aceh
2. Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,- (*empat puluh juta rupiah*)

Disahkan oleh Ketua
LP2M UIN SU Medan

Prof. Dr. Nispul Khoiri, M.Ag
NIP.197204062007011047

Medan, 27 Oktober 2025
Peneliti

Ahmed Fernanda Desky, M.Si.
NIP. 199101222020121011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ahmed Fernanda Desky, M.Si.
Jabatan : Ketua Peneliti
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan
Alamat : Jl. SM. Raja, Garu V No.72 Medan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “Potensi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Petani Kelapa di Indonesia” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Medan, 27 Oktober 2025
Yang Menyatakan,

Ahmed Fernanda Desky, M.Si.
NIP. 199101222020121011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat serta keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani kelapa di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini berjumlah tiga belas orang yang terdiri dari petani kelapa sebagai aktor utama, pengurus kelembagaan (kelompok tani/koperasi/penyuluh), pelaku rantai nilai (tengkulak, pedagang, UMKM), pemerintah/NGO, serta tokoh adat atau agama. Lokasi penelitian terbagi atas tiga wilayah Provinsi tepatnya di Kabupaten Indragiri Hilir (Riau), Kabupaten Asahan (Sumatera Utara), dan Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Besar (Aceh). Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memahami dinamika sosial-ekonomi komunitas petani kelapa di masing-masing wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekayasa sosial dapat diimplementasikan secara efektif melalui mekanisme pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan kontekstual. Dalam perspektif sosiologis, peneliti meminjam konsep teori strukturasi Anthony Giddens, petani kelapa tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai agen sosial yang memiliki kemampuan reflektif untuk menegosiasikan struktur ekonomi dan kebijakan yang membatasi ruang gerak mereka. Sementara itu, berdasarkan teori Pierre Bourdieu, praktik sosial petani kelapa dipengaruhi oleh habitus agraris, distribusi modal (ekonomi, sosial, dan budaya), serta posisi mereka dalam ranah produksi dan perdagangan hasil kelapa. Implementasi di Indragiri Hilir menonjol pada penguatan kelembagaan petani, di Asahan pada pengembangan ekonomi kolektif dan kemitraan usaha, sedangkan di Aceh pada inovasi teknologi dan keberlanjutan

lingkungan. Secara keseluruhan, penerapan rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat terbukti memperkuat dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis pertanian kelapa rakyat, yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan, penguatan solidaritas sosial, dan keberlanjutan usaha tani. Model ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga petani kelapa di Indonesia.

Kata Kunci: Rekayasa Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Pertanian Kelapa Rakyat, Keberlanjutan Ekonomi Keluarga, Masyarakat Pedesaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential of social engineering based on community empowerment and the sustainability of smallholder coconut farming businesses in improving the welfare of coconut farming families in Indonesia. The research method used is qualitative research with a case study approach. The informants of this study consisted of thirteen coconut farmers as the main actors, institutional administrators (farmer groups/cooperatives/extension workers), value chain actors (middlemen, traders, MSMEs), government/NGOs, and traditional or religious leaders. The research location is divided into three provincial areas, precisely in Indragiri Hilir Regency (Riau), Asahan Regency (North Sumatra), and Sabang City and Aceh Besar Regency (Aceh). Data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation. The analysis was carried out interactively through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions to understand the socio-economic dynamics of coconut farming communities in each region. The results of the study show that social engineering can be implemented effectively through participatory and contextual community empowerment mechanisms. In a sociological perspective, the researcher borrows the concept of Anthony Giddens' structuring theory, coconut farmers play a role not only as objects of development, but also as social agents who have the reflective ability to negotiate economic structures and policies that limit their space for movement. Meanwhile, based on Pierre Bourdieu's theory, the social practices of coconut farmers are influenced by agrarian habitus, the distribution of capital (economic, social, and cultural), as well as their position in the realm of coconut production and trade. Implementation in Indragiri Hilir stands out on strengthening farmer institutions, in Asahan on the development of the collective economy and business partnerships, while in Aceh on

technological innovation and environmental sustainability. Overall, the application of social engineering based on community empowerment has been proven to strengthen the economic, social, and ecological dimensions of smallholder coconut farming, which has implications for increasing income, strengthening social solidarity, and sustainability of farming. This model has made a real contribution to improving the welfare of coconut farming families in Indonesia.

Keywords: *Social Engineering, Community Empowerment, People's Coconut Farming, Family Economic Sustainability, Rural Communities*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT tuhan pencipta alam semesta. Tak lupa pula peneliti hanturkan shalawat beriring salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, petunjuk, dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar dan sukses. Penelitian ini merupakan penelitian pembinaan yang didanai oleh BOPTN UIN Sumatera Utara Tahun Anggaran 2025 yang berjudul “*Potensi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Petani Kelapa di Indonesia*”. Penelitian ini dibuat sebagai sarana untuk menambah hasil riset di bidang kajian ilmu terapan di bidang sosial dan sarana referensi ilmiah bagi UIN Sumatera Utara khususnya di dalam kajian ilmu interdisipliner.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekayasa sosial pada komunitas petani kelapa dapat diwujudkan melalui revitalisasi modal sosial dan kelembagaan, integrasi kearifan lokal dengan teknologi adaptif, penguatan ekonomi kolektif, serta diversifikasi usaha hilir bernilai tambah dan mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan literasi pertanian modern, dan membuka peluang ekonomi baru. Namun, tantangan seperti resistensi budaya, ketimpangan gender, dan keterbatasan akses pendidikan serta infrastruktur masih menghambat. Selain itu, rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani kelapa dan memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. Keberhasilan program ini menuntut sinergi antara kebijakan pemerintah, partisipasi aktif komunitas, dan inovasi lokal agar petani kelapa mampu bertransformasi menjadi agen

pembangunan sosial-ekonomi yang mandiri dan berdaya saing.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama kalangan peneliti, pemangku kebijakan maupun mahasiswa. Tentu saja pada penelitian ini juga memiliki kekurangan dari berbagai aspek. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik maupun saran dari para pembaca untuk menambah kualitas penelitian ini demi menambah hasil pemikiran-pemikiran baru dalam mengembangkan khazanah keilmuan dengan cara melanjutkan riset-riset yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam perkembangan riset yang relevan dalam mengkaji teori-teori bidang ilmu sosiologi kedepannya. Wallahu a'lam bi shawab.

Medan, 27 Oktober 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Defenisi Rekayasa Sosial	16
B. Memahami Potensi Rekayasa Sosial Berdasarkan Pemikiran Anthony Giddens	19
C. Memahami Potensi Rekayasa Sosial Berdasarkan Pemikiran Pierre Bourdieu	21
D. Unsur-Unsur, Pendekatan dan Tantangan Potensi Rekayasa Sosial	23
E. Potensi Keberlanjutan Usaha Pertanian Kelapa Rakyat dari Hulu Sampai ke Hilir	27
F. Desain Potensi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Bagi Komunitas Petani Kelapa	42
G. Kajian Terdahulu	46
H. Kerangka Konseptual	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Subjek dan Objek Penelitian	56
C. Jenis dan Sumber Data	60
D. Tahap Penelitian	62
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	62
F. Teknik Validitas Data	65
G. Teknik Analisis Data	65

H. Rencana Pembahasan	66
I. Waktu Pelaksanaan Penelitian	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Geografis dan Sosio-Ekonomi Perkebunan Kelapa Rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir	70
B. Gambaran Geografis dan Sosio-Ekonomi Perkebunan Kelapa Rakyat di Kabupaten Asahan	105
C. Gambaran Geografis dan Sosio-Ekonomi Perkebunan Kelapa Rakyat di Aceh	144
D. Implementasi Potensi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Petani Kelapa di Pesisir Sumatera Timur	177
E. Analisis Keberlanjutan Usaha dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa dalam Perspektif Sosiologis	204
F. Keberlanjutan Usaha sebagai Proses Sosial Menuju Kesejahteraan Keluarga Komunitas Petani Kelapa dalam Perspektif Sosiologis	221
G. Rekomendasi Model Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lintas Sektoral	224
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	232
A. Kesimpulan	232
B. Saran	234
DAFTAR PUSTAKA	236
DAFTAR PERTANYAAN	243

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produksi Diversifikasi Kelapa di Indonesia per Ton	35
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Komposisi Informan	58
Tabel 3.2 Waktu Pelaksanaan Kegiatan	67
Tabel 4.1 Analisis Korelasi Tentang Implementasi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Pesisir Sumatera Timur	178
Tabel 4.2 Analisis Temuan penelitian berdasarkan aspek keberlanjutan usaha kelapa rakyat dan kesejahteraan keluarga petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	205
Tabel 4.3 Analisis Temuan penelitian berdasarkan aspek keberlanjutan usaha kelapa rakyat dan kesejahteraan keluarga petani kelapa di Kabupaten Asahan	210
Tabel 4.4 Analisis temuan penelitian berdasarkan aspek keberlanjutan usaha kelapa rakyat dan kesejahteraan keluarga petani kelapa di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Besar	216
Tabel 4.5 Rekomendasi Model Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lintas Sektoral	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produk Diversifikasi Kelapa	34
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual	53
Gambar 3.1 Tahap-Tahap Penelitian	62
Gambar 4.1 Bibit pohon kelapa (sebelah kiri) dan pohon muda yang disisipkan di antara pohon tua (sebelah kanan)	77
Gambar 4.2 Tanggul kebun kelapa hasil swadaya petani kelapa	81
Gambar 4.3 Pola pemanfaatan lahan perkebunan kelapa dengan sistem parit	84
Gambar 4.4 Transportasi Sungai dan aktifitas bongkar muat buah kelapa menggunakan pompon	86
Gambar 4.5 Proses pengupasan kelapa dan sabut kelapa di lahan perkebunan kelapa rakyat	89
Gambar 4.6 Tempat pengumpulan kelapa milik toke kecil/darat (sebelah kiri) dan toke menengah/pancang (sebelah kanan)	93
Gambar 4.7 Bibit pohon kelapa siap tanam dan proses replanting yang dilakukan petani kelapa secara tradisional	112
Gambar 4.8 Pola penanaman kelapa dengan teknik pengaturan lahan dan air	113
Gambar 4.9 Aktifitas sehari-hari para pengupah di sekitar perkebunan kelapa rakyat	117
Gambar 4.10 Aneka jenis tanaman tumpang sari di areal perkebunan kelapa rakyat	119
Gambar 4.11 Aktifitas pengoncek kelapa saat membersihkan kopra	138

Gambar 4.12 Tempat pengumpulan arang (sebelah kiri) dan alat untuk membakar batok kelapa menjadi arang (sebelah kanan)	140
Gambar 4.13 Tempat pengolahan sabut kelapa menjadi serabut kelapa	142
Gambar 4.14 Kebun induk kelapa dalam Lampanah	154
Gambar 4.15 Bibit kelapa dalam Lampanah	159
Gambar 4.16 Perkebunan kelapa rakyat di Sabang	167
Gambar 4.17 Keripik kelapa merupakan produk UMKM khas Sabang	170
Gambar 4.18 Model Rekayasa Sosial Ekosistem Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	209
Gambar 4.19 Model Rekayasa Sosial Ekosistem Kelapa di Kabupaten Asahan	215
Gambar 4.20 Model Rekayasa Sosial Ekosistem Kelapa di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Besar	220

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Indonesia memiliki potensi wilayah agraris yang sangat besar khususnya di sektor pertanian. Sebagian besar masyarakatnya yang tinggal di wilayah pedesaan menggantungkan hidupnya pada komoditas pertanian rakyat. Komoditas pertanian rakyat yang dimaksud adalah produk pertanian yang dikelola sendiri oleh masyarakat mulai dari kepemilikan tanah, pembibitan, menanam, perawatan, pemupukan, memanen, menjual hasil pertanian, mengelola hasil pertanian yang inovatif bahkan sampai kepada proses pendistribusian hasil panen ke masyarakat. Banyaknya komoditas pertanian rakyat seperti padi, jagung, kelapa, kopi, kakao, karet, kelapa sawit tidak hanya menjadi sumber pendapatan negara namun juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap daerah.

Masalah utama yang sering dihadapi komoditas pertanian rakyat dan komunitas petani di Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan efisiensi hasil pertanian misalnya dalam aspek pemanfaatan teknologi canggih seperti alat dan mesin pertanian tepat guna. Jamaluddin et al. (2019)

mengatakan rendahnya pengetahuan di bidang mekanisasi pertanian membuat petani dan pelaku usaha tani kesulitan untuk memilih mesin dan peralatan pertanian yang tepat. Sebab, memilih teknologi peralatan dan mesin pertanian yang tepat sangat penting karena menentukan apakah proses produksi lebih efisien dan efektif, sehingga mampu meningkatkan mutu dan produktivitas pertanian. Hasil penelitian Nurhanifa & Budiasih (2023) dalam aspek ekonomi juga menemukan bahwa tingkat produktivitas sektor pertanian di Jawa terbilang masih rendah karena belum mampu mencapai tingkat produksi maksimalnya karena proses produksi yang belum sepenuhnya efisien. Senada dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kurniwan (2013), kendala dalam pemberdayaan petani disebabkan oleh terbatasnya anggaran dan jumlah penyuluh yang tersedia untuk mendampingi para petani.

Dari beberapa kasus, terdapat permasalahan yang diakibatkan oleh adanya keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, pendampingan dan pelatihan yang minim, serta terbatasnya modal untuk meningkatkan skala usaha. Selain itu, rantai distribusi pertanian yang panjang membuat harga jual produk kepada petani relatif rendah dibandingkan harga pasar. Sehingga menyebabkan tren pendapatan para petani khususnya petani kecil menjadi

stagnan bahkan seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pengembangan komoditas pertanian unggulan juga tidak hanya dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani saja, tetapi juga dalam penguatan perekonomian nasional. Dengan memaksimalkan potensi sektor ini melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pemangku kepentingan usaha dan masyarakat diharapkan komoditas pertanian rakyat juga dapat menjadi tulang punggung ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

Sebenarnya pemerintah, swasta, akademisi maupun lembaga-lembaga yang berkepentingan lainnya juga telah berupaya mendukung komoditas pertanian rakyat, seperti hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang signifikan bagi para petani misalnya, tentang pemberdayaan komunitas petani (Astuti & Wijaya, 2020), pengembangan kelembagaan komunitas (Abidin, 2021), reorientasi subsidi pupuk (Kariyasa, 2005), program kredit usaha rakyat (Afnani et al., 2020), serta pengembangan teknologi dan inovasi pertanian (Karouw et al., 2019). Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut sering kali tidak sejalan dengan rencana karena rumitnya birokrasi dan buruknya koordinasi di tingkat daerah. Peneliti menganggap bahwa seharusnya komoditas pertanian rakyat di Indonesia memiliki ekspektasi

tinggi seperti komoditas pertanian milik korporasi yang saat ini kian berkembang.

Peningkatan produktifitas dan efisiensi berbasis pertanian rakyat ini harus mampu mengimbangi komoditas pertanian produk pertanian yang diproduksi oleh korporasi yang memiliki standarisasi di skala internasional karena sistem produksi pertaniannya sangat terorganisir dan dikelola secara profesional. Komoditas pertanian yang dikelola oleh korporasi yang dimaksud masih mengunggulkan komoditas pertanian seperti kelapa sawit, karet, tebu, teh, kopi, tembakau, berbagai buah-buahan, serta berbagai jenis kayu (pinus, kayu putih, dan lain sebagainya) karena hasilnya sangat menjanjikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Padahal di Indonesia memiliki beberapa komoditas pertanian yang kurang di lirik pemerintah dan korporasi, namun memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian negara seperti kelapa yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi sangat tinggi.

Minimnya perhatian pemerintah terhadap potensi perkebunan kelapa sebagai salah satu komoditas pertanian rakyat yang notabene berada di wilayah pesisir. Padahal komoditas pertanian kelapa sebenarnya tidak kalah unggulnya dengan komoditas pertanian milik korporasi. Data Bappenas menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara penghasil

kelapa terbesar kedua di dunia, dengan iklim tropis yang sangat cocok untuk menanam pohon ini dengan luas areal 3,34 juta hektar, menghasilkan setara daging kelapa sebanyak 2,87 juta ton atau sekitar 24% dari produksi dunia. Selama empat dekade terakhir, sejak tahun 1980, Filipina, Indonesia, dan India telah menjadi tiga negara penghasil kelapa terbesar di dunia, menyumbang 71% produksi kelapa global pada tahun 2022. Pada saat yang sama, negara Brazil mencatat pertumbuhan produksi kelapa tertinggi dari tahun 1980 hingga 2022, peningkatan 67% atau 482 ribu ton dalam lebih dari empat dekade (Bappenas, 2024).

Komoditas kelapa juga melibatkan lebih dari 5,6 juta rumah tangga petani, yang mengelola 98,95% area perkebunan kelapa. Hilirisasi komoditas pertanian kelapa rakyat pada produk pertanian merupakan solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah yang tidak hanya menjual kelapa utuh saja tetapi juga dapat diolah menjadi kopra, bungkil kopra, santan, kelapa parut kering, air kelapa, nata de coco, minyak kelapa, gula kelapa, arang tempurung kelapa, karbon kelapa dan karbon aktif diekspor Indonesia ke banyak negara.

Menurut data Bappenas (2024), dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah menjadi produsen kelapa

terbesar di dunia, baik dari segi luas wilayah maupun output. Saat ini Filipina telah menggeser posisi Indonesia pada tahun 2020 menjadi negara penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan luas wilayah 3,6 juta hektar, menghasilkan 3,18 juta ton setara kopra atau sekitar 27% dari produksi kelapa dunia. Saat ini, Filipina dikenal sebagai negara yang menerapkan model pertanian kelapa yang lebih terorganisir, dari petani hingga pembuat kebijakan. Brazil adalah negara dengan produktivitas kelapa tertinggi, diikuti oleh Thailand dan Sri Lanka. Pada saat yang sama, Indonesia juga menghadapi kendala untuk kembali menjadi produsen kelapa terbesar di dunia karena hasil panen yang rendah. Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa perkebunan kelapa saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat banyaknya permintaan pasar tidak hanya dalam skala lokal, nasional bahkan di sektor global serta masih banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada komoditas kelapa ini.

Beralih ke tingkat nasional, pulau Sumatera khususnya di wilayah pesisir Timur menjadi bagian terpenting dalam pengembangan, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat pesisir secara mandiri dan berdaya khususnya di sektor perkebunan kelapa. Dengan kata lain, wilayah ini merupakan pusat penelitian dan penghasil kelapa terbesar di Indonesia. Sentralisasi komoditas pertanian kelapa milik rakyat maupun

korporasi ini tepatnya terletak di wilayah Provinsi Riau. Wilayah ini dikenal sebagai penghasil kelapa terbesar di Indonesia karena telah menyumbang produksi pertanian kelapa nasional sekitar 15%. Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu wilayah yang memiliki produksi terbesar tetapi hasil produksinya tidak hanya untuk Provinsi Riau saja melainkan dalam skala nasional. Data BPS Kabupaten Indragiri Hilir (2022) menjelaskan bahwa produksi kelapa mencapai 267.449,67 ton dengan luas tanaman mencapai 228.077,19 hektar. Sebaran wilayah komoditas pertanian kelapa yang dikelola oleh rakyat dan juga korporasi terletak di wilayah Kecamatan Mandah, Enok, Gaung, Reteh, Keritang, Batang Tuaka, Pelangiran, dan Tanah Merah merupakan penghasil kelapa terbesar dari semua Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir.

Data BPS Provinsi Sumatera Utara menjelaskan bahwa pada tahun 2022 Provinsi Sumatera Utara memiliki produksi kelapa hanya mencapai 102 ribu ton. Sayangnya, Provinsi Sumatera Utara tidak termasuk penghasil kelapa terbesar di Indonesia padahal kelapa juga sangat berpotensi memberikan kontribusi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengingat luas lahan di wilayah pesisir Provinsi Sumatera Utara juga sangat luas, sehingga konservasi lahan pertanian kelapa dan pengembangan komoditas pertanian

kelapa juga dapat dikembangkan disini. Apalagi kalau di lihat berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Asahan memiliki lahan pertanian kelapa rakyat yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Selain itu, Kabupaten Asahan juga sangat dekat dengan negara Malaysia dan Singapura, sehingga berpotensi memiliki akses yang mudah untuk mengekspor berbagai jenis komoditas kelapa ke luar negeri. Berdasarkan data BPS Kabupaten Asahan (2022), komoditas pertanian kelapa di Kabupaten Asahan tahun 2021 mencapai 22.293,11 ton dengan luas tanaman mencapai 22.882,44 hektar. Sebaran wilayah komoditas pertanian kelapa terletak di wilayah Kecamatan Silau Laut, Sei Kepayang, Sei Kepayang Timur, dan Tanjung Balai merupakan penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Asahan milik usaha pertanian rakyat.

Selanjutnya, perkembangan komoditas kelapa dalam di Aceh juga menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Luas areal kelapa dalam sempat meningkat hingga 104.800 hektar pada tahun 2021, namun kemudian menurun kembali menjadi 102.601 hektar pada tahun 2023. Produksi juga mengalami pola serupa, dengan puncak produksi 66.434 ton pada 2021 sebelum menurun ke angka 63.071 ton pada 2023. Produktivitas rata-rata berkisar antara 838–859 kg/hektar, dengan Simeulue menjadi daerah dengan produktivitas tertinggi mencapai 1.030 kg/hektar,

sedangkan Aceh Tengah relatif terendah dengan 162 kg/hektar. Sebaran terluas areal terdapat di Aceh Utara mencapai 15.183 hektar, disusul Aceh Besar mencapai 12.431 hektar dan Bireuen mencapai 16.400 hektar, yang bersamaan menjadi penyumbang terbesar produksi kelapa Aceh. Secara umum, meskipun jumlah petani yang terlibat cukup besar yaitu lebih dari 145 ribu kepala keluarga, tantangan yang dihadapi adalah produktivitas yang masih beragam antar kabupaten serta tren penurunan areal dan produksi dalam beberapa tahun terakhir.

Peneliti melihat ketiga wilayah tersebut dapat mewakili penelitian ini terkait adanya potensi dan perubahan yang dihadapi petani kelapa baik di sektor hulu hingga sektor hilir dengan melihat berbagai tantangannya seperti konservasi lahan perkebunan kelapa, keterbatasan sumber daya manusia petani, penguatan lembaga komunitas petani, rendahnya akses terhadap inovasi dan teknologi, minimnya infrastruktur yang memadai dan lain sebagainya. Selain itu, langkah-langkah kebijakan untuk mendukung pengembangan kualitas pertanian kelapa di hulu dan industri hilirisasi kelapa seringkali tidak terintegrasi secara optimal di tingkat daerah. Komoditas kelapa tidak hanya memainkan peranan dalam perekonomian nasional tetapi juga merupakan sumber pendapatan utama bagi jutaan keluarga petani di wilayah

pedesaan khususnya pada komunitas petani kelapa di wilayah pesisir. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat petani kelapa di Indonesia yang juga menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, pendidikan maupun struktur kelembagaan. Sebab, masalah-masalah ini telah memengaruhi potensi keberlanjutan usaha dan kesejahteraan para petani baik secara individu maupun kelompok. Mengingat komunitas petani kelapa saat ini sedang berada di persimpangan antara tradisi pertanian dengan tekanan modernisasi. Tantangan sosiologis yang mereka hadapi mencerminkan ketidakadilan struktural, lemahnya kohesi sosial, serta dukungan kelembagaan yang terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk memberdayakan petani kelapa melalui konsep rekayasa sosial. Rekayasa sosial merupakan proses sistematis untuk merancang dan menerapkan perubahan dalam masyarakat, dengan tujuan menciptakan kondisi sosial yang lebih baik. Berdasarkan pada fakta dan data yang telah dijelaskan di atas, peneliti melihat adanya indikasi yang dapat dijadikan sebagai potensi rekayasa sosial dalam mempertimbangkan hubungan kompleks antara struktur sosial dan aktor individu. Pendekatan ini tidak hanya membutuhkan perencanaan rasional tetapi juga harus memiliki partisipasi petani secara aktif melalui proses transformasi sosial dengan melihat

potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai alat ukur yang strategis untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi sebagai upaya mendongkrak kesejahteraan komunitas petani kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Secara sosiologis, potensi rekayasa sosial yang dimaksud pada komunitas petani kelapa ditandai oleh beberapa indikator yang memperlihatkan adanya ruang perubahan sosial. Menurut Raho (2013), potensi rekayasa sosial muncul ketika terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks petani kelapa, indikator tersebut meliputi: adanya ketidakadilan struktural dalam akses pasar dan harga jual (Scott, 1985), rendahnya kapasitas SDM petani dalam mengakses teknologi modern Jamaluddin et al. (2019), lemahnya kelembagaan komunitas petani (Abidin, 2021), keterbatasan modal dan infrastruktur pendukung (Afnani et al., 2020), serta potensi sumber daya alam berupa luas lahan kelapa yang belum optimal dimanfaatkan (Bappenas, 2024). Selain itu, modal sosial berupa semangat gotong royong dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi menjadi faktor penting yang dapat dimobilisasi (Putnam, 2000). Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas petani kelapa menghadapi tantangan yang kompleks, mereka juga

memiliki peluang besar untuk diberdayakan melalui proses rekayasa sosial yang terstruktur.

Potensi rekayasa sosial mencakup pemahaman kita tentang dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan petani, baik secara individu maupun kelompok. Dengan melihat adanya potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa, maka akan menjawab berbagai permasalahan perkebunan kelapa di sektor hulu dan hilir serta mencari solusi alternatif yang dapat melibatkan berbagai lintas sektoral dalam menghadapi tantangan di masa depan. Sebab, peneliti percaya bahwa melalui program pemberdayaan masyarakat masih menjadi salah satu pendekatan yang efektif dengan menggunakan proses rekayasa sosial dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi komunitas petani kelapa, pelaku rantai nilai komoditas kelapa serta lembaga berkepentingan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan pada komunitas petani kelapa di Indonesia?

2. Bagaimana keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani kelapa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan pada komunitas petani kelapa di Indonesia.
 - b. Untuk mengetahui keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga komunitas petani kelapa.
2. Manfaat penelitian ini yaitu:

a. Bagi Peneliti:

Meningkatkan pengetahuan interdisipliner yang bertujuan agar dapat meningkatkan kapasitas berfikir dan wawasan baru lintas keilmuan tentang potensi rekayasa sosial pada komunitas petani kelapa yang dilatarbelakangi oleh perubahan-perubahan yang dirasakan dan dihadapi oleh komunitas petani kelapa. Studi ini bisa memberikan kesempatan bagi peneliti dalam memperkaya pengalaman akademik dan memperdalam pemahamannya tentang dinamika sosial dan ekonomi petani kelapa. Selain itu juga dapat berkontribusi dalam publikasi ilmiah yang relevan,

meningkatkan reputasi akademik peneliti sesuai dengan disiplin keilmuan di bidang studi sosiologi pedesaan, serta membuka peluang kolaborasi lintas sektor dalam kajian pembangunan berkelanjutan masyarakat pesisir di sektor pertanian.

- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Asahan dan Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Besar Memberikan informasi dalam bentuk perhatian khusus tentang masukan-masukan atau bantuan materil maupun moril yang bermanfaat dalam mengembangkan potensi sumber daya alam kemaritiman yang bernilai ekonomi tinggi. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Asahan dan Aceh sangat diuntungkan melalui hasil penelitian ini. Sebab, data empiris yang dihasilkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pembangunan pedesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan panduan dalam mengoptimalkan rantai pasok kelapa, memperbaiki sistem pemasaran, dan meningkatkan nilai tambah produk olahan kelapa. Dalam aspek sosial, rekayasa sosial dapat membantu mengurangi konflik agraria, memperkuat solidaritas komunitas petani, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

c. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Keterlibatan UIN Sumatera Utara dalam menjawab kebutuhan masyarakat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi ilmiah yang mumpuni, sehingga dapat memperluas jejaring kerjasama dengan pemangku kepentingan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan pembelajaran khususnya program studi Sosiologi Agama untuk mengintegrasikan konsep-konsep teori sosiologi pada mata kuliah sosiologi pedesaan, sosiologi perkebunan, antropologi maritim dan pemberdayaan masyarakat sebagai bukti bahwa akademisi memiliki peran penting dalam analisis kebijakan dan praktik lapangan.

d. Bagi Masyarakat:

Memberikan solusi praktis dalam memberdayakan petani kelapa melalui pelatihan, peningkatan akses terhadap pasar, dan pengembangan produk olahan kelapa. Dampak jangka panjangnya adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi petani, penguatan kapasitas sosial, serta pemeliharaan keberlanjutan sumber daya alam di wilayah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Rekayasa Sosial dalam Perspektif Sosiologis

A. Defenisi Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial merupakan suatu konsep yang mengacu pada upaya sistematis untuk merancang, merencanakan, dan mengimplementasikan perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial dapat dikenali dari perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang juga memengaruhi pola interpersonal dalam masyarakat. Selain itu, perubahan pola interaksi, pergeseran perspektif, dan munculnya kelompok sosial baru. Perubahan di sektor ekonomi juga menjadi salah satu bagian dari masalah sosial yang ditandai dengan perubahan mata pencaharian tetapi tidak menghasilkan perubahan signifikan terhadap situasi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran rekayasa sosial memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pendekatan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, agama dan budaya.

Kamim (2019) berpendapat bahwa rekayasa sosial terjadi sebagai upaya intervensi terhadap tatanan budaya dan lanskap alam untuk mencapai tujuan pembangunan kelautan. Penelitian ini memiliki kajian masyarakat pesisir agraris,

namun masih berhubungan erat dengan ekologi kelautan dan masyarakat nelayan. Senada dengan Bennett et al. (dalam Kamim, 2019), dia mengatakan bahwa masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Oleh karena itu, proses rekayasa sosial dan desain yang dilakukan oleh para pemberdayaan masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, perubahan pada lanskap alam akibat proses rekayasa yang dilakukan dapat menimbulkan dampak negatif nyata terhadap lingkungan dan masyarakat. Perdana (2016) berpendapat bahwa rekayasa sosial dimaksud untuk menciptakan masyarakat berkinerja tinggi dari segala jenis aktivitas sosial. Karakteristik yang terkait dengan pendekatan memberdayakan kelompok tani yaitu adanya kemauan untuk mengembangkan komunitas (*community building*) masing-masing petani, adanya rasa hormat dan kebanggaan petani terhadap kelompok tani serta terciptanya kolektivitas dan kepentingan sosial untuk bersikap sopan, baik, dan santun.

Rekayasa sosial didesain sebagai upaya yang dilakukan untuk mengelola perubahan sosial dan mengatur masa depan dan perilaku masyarakat. Namun, perilaku masyarakat bukan perkara mudah untuk diubahnya karena harus mengatur lingkungan serta kekuatan sosial untuk menciptakan suatu tindakan sosial yang efektif akan terjadi (Farah Nur Imama & Andika Yudha Pratama, 2023).

Misalnya dalam melihat fenomena konflik komunikasi yang terjadi pada penyuluh pertanian. Interaksi antara masing-masing aktor selalu disertai dengan rasa persaingan yang terus-menerus dan keinginan untuk saling melemahkan, yang berujung pada konflik antara aktor dan akhirnya menciptakan keretakan di antara para penasihat pertanian. Faktanya, pola komunikasi yang diterima cenderung lebih linier (satu arah). Artinya tidak semua konsultan diberi kesempatan untuk mencari dan menerapkan inovasi yang mereka temukan. Pada akhirnya, pembelajaran sosial harus menjadi kekuatan pendorong di balik independensi semua konsultan (Z. et al., 2014).

Rekayasa sosial didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan dapat diubah melalui intervensi terencana. Aspek sosiologis menitikberatkan pada pemahaman struktur sosial, nilai, norma, serta dinamika interaksi di antara petani kelapa. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktor-aktor kunci, seperti pemerintah lokal, LSM, dan komunitas lokal. Menurut Karl Manheim (Maliki, 2012), rekayasa sosial dijadikan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah dalam mengarahkan perubahan sosial secara rasional dan terencana. Dalam konteks petani kelapa, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan akses terhadap sumber daya, dan ketidakstabilan

harga hasil panen. Sehingga pentingnya peran negara dan institusi dalam mengelola transformasi sosial untuk mendukung kelompok marginal seperti para petani kelapa yang berada di wilayah pesisir.

B. Memahami Potensi Rekayasa Sosial Berdasarkan Pemikiran Anthony Giddens

Anthony Giddens, seorang sosiolog terkemuka, mengembangkan konsep rekayasa sosial melalui kerangka teoritis yang dikenal sebagai *Structuration Theory* (Teori Strukturasi). Teori strukturasi Anthony Giddens (dalam Wirawan, 2015, p. 292) menggarisbawahi bahwa perubahan sosial harus mempertimbangkan interaksi antara agen (individu) dan struktur (sistem sosial, ekonomi, dan politik). Gagasan tentang hubungan antara struktur dan aktor inilah yang membuat Giddens lebih dikenal dengan teorinya tentang “strukturasi,” yang sering diartikan sebagai proses pembentukan struktur. Giddens menekankan bahwa petani bukan sekadar penerima pasif dari berbagai kebijakan, tetapi juga agen yang dapat membawa perubahan sosial melalui praktik sehari-hari mereka, seperti mengorganisasi komunitas, memperkuat koperasi usaha tani, mengadopsi teknologi pertanian dan lain sebagainya.

Potensi rekayasa sosial dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses dinamika, di mana struktur sosial dan

tindakan individu saling memengaruhi dalam pembentukan dan transformasi masyarakat. Giddens menekankan pentingnya memahami hubungan dialektis antara agen (individu atau kelompok) dan struktur (aturan, norma, institusi) dalam menciptakan perubahan sosial. Peran agen dan struktur dalam rekayasa sosial, Giddens menekankan bahwa individu memiliki kapasitas rasional untuk bertindak, membuat keputusan, dan memberikan makna pada tindakan mereka. Namun, tindakan individu ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Struktur sosial menyediakan kerangka aturan dan sumber daya yang membatasi sekaligus memungkinkan tindakan tersebut. Dengan demikian, rekayasa sosial melibatkan tindakan sadar individu untuk menggunakan atau menantang struktur demi mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif sosiologis Anthony Giddens, rekayasa sosial merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Dengan memadukan aspek rasional agen, struktur yang komprehensif, dan pendekatan koheren terhadap perubahan sosial, Giddens menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami dan mengelola transformasi masyarakat di tengah tantangan modernitas. Proses ini tidak hanya membutuhkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga strategi yang reflektif dan kolaboratif untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

C. Memahami Potensi Rekayasa Sosial Berdasarkan Pemikiran Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu (dalam Wirawan, 2015, pp. 275–276), seorang sosiolog Prancis terkemuka, mengembangkan teori-teori yang kaya tentang hubungan antara individu dan struktur sosial. Dalam konteks rekayasa sosial, konsep-konsep generative Pierre Bourdieu seperti *habitus*, *modal*, dan *field* (ranah) dapat memberikan landasan analitis yang mendalam untuk memahami bagaimana perubahan sosial dapat dirancang dan diimplementasikan. Dalam hal ini maka peneliti mengkorelasikan antara teori Bourdieu dengan konsep rekayasa sosial menurut Pierre Bourdieu adalah proses yang melibatkan perubahan dalam disposisi individu (*habitus*), pengelolaan sumber daya (*modal*), dan restrukturisasi ruang sosial (*field*). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami hubungan kompleks antara agen dan struktur serta pentingnya tindakan yang berbasis bukti dan inklusif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Habitus menurut Bourdieu adalah sistem disposisi yang terinternalisasi dalam individu melalui pengalaman sosial. Habitus mencerminkan pola pikir, tindakan, dan persepsi yang membentuk cara individu merespons

lingkungan sosial mereka. Dalam rekayasa sosial, habitus dapat di lihat sebagai modal utama untuk menciptakan perubahan sosial. Perubahan habitus dilakukan melalui pendidikan, kebijakan publik, atau mekanisme intervensi budaya yang bertujuan memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak.

Bourdieu mengidentifikasi tiga jenis modal yaitu modal ekonomi (aset finansial dan material), modal sosial (jaringan dan hubungan), modal budaya (pengetahuan, keterampilan, dan simbol status). Rekayasa sosial yang efektif membutuhkan pemanfaatan ketiga modal ini secara sinergis. Misalnya, pemberdayaan komunitas marjinal memerlukan modal ekonomi (bantuan keuangan), modal sosial (penguatan jaringan solidaritas), dan modal budaya (peningkatan pendidikan dan keterampilan). *Field* atau ranah adalah ruang sosial di mana aktor sosial bersaing untuk memperoleh kekuasaan dan pengakuan. Rekayasa sosial dapat terjadi dengan mengubah struktur ranah, seperti menyesuaikan aturan main atau distribusi modal yang berlaku. Contoh nyata adalah reformasi di bidang pendidikan, di mana kebijakan baru dapat merombak hierarki nilai yang ada dan menciptakan akses yang lebih adil bagi kelompok yang kurang diuntungkan.

Pendekatan Bourdieu bersifat dialektis, yaitu mengakui adanya relasi antara agen dan struktur. Artinya, suatu perubahan tidak hanya dapat dipaksakan dari atas (struktur), tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari individu (agen) yang menjadi subjek perubahan. Dalam konteks ini, rekayasa sosial harus dirancang untuk memberdayakan individu sekaligus memodifikasi struktur sosial yang melanggengkan ketimpangan. Pemikiran Bourdieu mengarahkan kita pada strategi rekayasa sosial yang tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga mempertimbangkan kompleksitas dinamika sosial. Misalnya, program-program pengentasan kemiskinan harus memperhitungkan habitus masyarakat miskin, distribusi modal yang tidak merata, serta struktur ranah yang menghambat mobilitas sosial termasuk fenomena potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa yang saat ini kita bahas.

D. Unsur-Unsur, Pendekatan dan Tantangan Potensi Rekayasa Sosial

Dalam memahami potensi rekayasa sosial pada komunitas petani kelapa merupakan strategi integral untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan. Dengan memahami aspek sosiologis, upaya ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup petani tetapi juga memperkuat

kohesi sosial di komunitas mereka. Rekayasa sosial yang berhasil adalah yang mampu menciptakan harmoni antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Namun, untuk mewujudkannya kita harus mengetahui dulu unsur-unsur penting dalam mengetahui proses rekayasa sosial bagi komunitas petani kelapa, yaitu melalui:

- 1) Transformasi Ekonomi: Rekayasa sosial dapat mengarahkan petani kelapa untuk beralih dari sistem ekonomi tradisional ke model ekonomi berbasis pasar atau koperasi. Hal ini mencakup diversifikasi produk kelapa, seperti minyak kelapa, arang, hingga bioenergi.
- 2) Pemberdayaan Komunitas: Pemberdayaan petani kelapa dilakukan melalui pelatihan, akses informasi, dan teknologi pertanian modern. Rekayasa sosial di sini bertujuan untuk menaikkan produktivitas dan persaingan.
- 3) Penguatan Jaringan Sosial: Membentuk kelompok tani atau koperasi dapat memperkuat solidaritas dan daya tawar petani kelapa. Dalam konteks sosiologis, jaringan sosial ini juga mempermudah transfer pengetahuan dan inovasi antaranggota.
- 4) Perubahan Budaya Kerja: Rekayasa sosial bertujuan mengubah paradigma tradisional petani kelapa yang hanya mengandalkan hasil panen utama menjadi pandangan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan pasar.

Keempat unsur penting ini perlu untuk diketahui mengingat proses untuk mengetahui ada atau tidaknya potensi rekayasa sosial sebagai model untuk membuat suatu perubahan di masyarakat pesisir dapat diukur, sehingga kita dapat mengetahui urgensi permasalahan petani kelapa dalam meningkatkan produktifitasnya demi mendapatkan hak-hak dan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Unsur-unsur tersebut dapat menjadi wacana bagi pemerintah, LSM, akademisi dan lembaga-lembaga berkepentingan lainnya untuk mengimplementasikan program yang akan direalisasikan baik melalui pemberdayaan masyarakat maupun program-program lainnya. Disamping itu, perlu juga diketahui bahwa terdapat pendekatan yang bersifat *bottom-up* dan partisipatif tentang potensi rekayasa sosial pada komunitas kelapa yang dapat diaplikasikan ke dalam penelitian ini, diantaranya melalui:

- 1) Pendekatan Partisipatif: Melibatkan petani secara aktif dalam proses perencanaan dan implementasi perubahan sosial.
- 2) Pendekatan Struktural: Mengubah struktur sosial yang tidak adil, seperti ketimpangan akses terhadap sumber daya dan pasar.

- 3) Pendekatan Inklusif: Memastikan semua kelompok, termasuk petani kecil dan perempuan, terlibat dalam upaya rekayasa sosial.

Selain itu, terdapat pula tantangan prioritas dalam menghadapi suatu masalah dari petani kelapa yang seyogyanya perlu untuk diperhatikan secara bersama, yaitu

- 1) Resistensi budaya: permasalahan yang seringkali terjadi ketika resistensi budaya masih kental ditemui di berbagai wilayah Indonesia. Resistensi yang dimaksud adalah upaya masyarakat atau komunitas petani kelapa untuk mempertahankan identitas budayanya dari pengaruh budaya global yang dominan. Karakter masyarakat pesisir yang tertutup dan tidak menerima perubahan dan perkembangan zaman membuat petani kelapa menjadi sulit untuk berkembang. Perlu adanya pendekatan sosial dan budaya agar permasalahan ini dapat terselesaikan secara kekeluargaan.
- 2) Ketergantungan pada teknologi tradisional: petani kelapa masih menggantungkan hidupnya terhadap berbagai tradisi yang sulit untuk dilanggar karena teknologi tradisional tersebut diyakini sebagai sumber kehidupan yang masih memiliki hubungan harmonis antara makhluk hidup dengan alam. Alat tradisional masih dipercaya efektif dan

menghindari sifat serakah manusia dalam mengeksploitasi hasil bumi.

- 3) Lemahnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan: lemahnya pengetahuan mereka dalam menguprgrade kualitas sumber daya manusia menimbulkan permasalahan besar dalam meningkatkan kualitas produksi kelapa. Ada beberapa kendala petani kelapa kurang mendapatkan akses dan pendidikan, yaitu letak geografis yang sangat sulit untuk dijangkau, infrastruktur jalan dan fasilitas umum kurang memadai, ekonomi yang terbatas dan lain sebagainya

Oleh sebab itu, untuk mengatasi tantangan ini perlu adanya sinergi antara pendekatan *top-down* (pemerintah) dan *bottom-up* (inisiatif lokal). Melalui sinergisitas tersebut diharapkan dapat mewujudkan visi negara dalam mensejahterakan petani kelapa di Indonesia secara berkelanjutan.

E. Potensi Keberlanjutan Usaha Pertanian Kelapa Rakyat dari Hulu Sampai ke Hilir

Berdasarkan data BPS (2015) tentang analisis tematik ST2013 subsektor estimasi parameter dan pemetaan efisiensi produksi pangan di Indonesia (2023), menjelaskan bahwa komoditas pertanian memiliki kontribusi penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Hasil survey

BPS menunjukkan bahwa produk pertanian merupakan kontributor penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hasil survei BPS, sektor pertanian berada di posisi ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Selain itu, data terkini dari Kementerian Pertanian (2023), analisis PDB sektor pertanian menunjukkan kontribusi unit usaha seluruh sektor pertanian (termasuk kehutanan dan perikanan) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 1,2 miliar ton di Indonesia. Kontribusi manufaktur terhadap PDB rata-rata 13,02% sementara pertanian hanya 9,67%.

Safira et al. (2018) menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan aset strategis bagi masyarakat dan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional termasuk memberikan kontribusi terhadap PDB, menciptakan lapangan kerja, mengamankan pasokan pangan nasional, bahkan sebagai sumber investasi. Namun, potensi pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian yang amat besar seringkali tidak dibarengi dengan perhatian dan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) komunitas petani oleh pemerintah. Bahkan potensi keberlanjutan komoditas pertanian yang dikelola oleh komunitas petani secara inklusif masih minim, sehingga kontribusi terhadap pembangunan ekonomi khususnya di tingkat daerah menjadi kurang optimal

khususnya yang terjadi dikalangan masyarakat kelas bawah yang masuk ke dalam komoditas pertanian kelapa rakyat.

Indonesia memiliki lima provinsi komoditas pertanian kelapa rakyat terbesar dalam skala nasional. Provinsi Riau memiliki perkebunan swasta terbesar, mencakup 5,18% dari total luas perkebunan kelapa di provinsi tersebut. Sulawesi Utara saat ini mempunyai perkebunan kelapa milik negara terbesar di provinsi ini, mencakup 0,08% dari total luas perkebunan kelapa di provinsi tersebut. Produktivitas kelapa di lima negara produsen utama lebih tinggi dibandingkan produktivitas kelapa nasional. Pada tahun 2022, Provinsi Jawa Timur mencatatkan hasil tertinggi di antara kelima provinsi tersebut dengan 1,37 ton per hektar.

Indonesia memiliki jumlah petani kelapa terbanyak di dunia. Lebih dari 5,6 juta pertanian mewakili sekitar 34% dari seluruh pertanian di seluruh dunia. Sekitar 98,95% perkebunan kelapa di negara ini dikelola oleh petani, sedangkan sisanya dikelola oleh perusahaan swasta dan milik negara. Daya produksi kelapa Indonesia meningkat selama periode 2008-2014 tetapi mencatat tren penurunan secara keseluruhan selama periode 2004-2022. Tren penurunan ini disertai dengan penurunan lahan pertanian (rata-rata 0,5% per tahun). Daya produktif kelapa terendah tepatnya tahun 2004 sebesar 1,09 ton/hektar dan tertinggi pada tahun 2009 sebesar

1,18 ton/hektar. Penurunan relatif ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu menurunnya produktifitas kelapa disebabkan oleh terbatasnya jumlah lahan perkebunan kelapa milik masyarakat, tingginya proporsi pohon kelapa tua, dan metode budidaya tradisional (perawatan minimal, tidak ada pemupukan, tidak ada irigasi). Selain itu, alih fungsi dan degradasi lahan juga berkontribusi terhadap menurunnya produktivitas kelapa (Bappenas, 2024).

a. Potensi Budidaya Kelapa di Hulu

Perlu diketahui bahwa terdapat tiga jenis kelapa di Indonesia, yaitu kelapa dalam, kelapa genjah, dan kelapa hibrida. Sekitar 50 varietas kelapa sudah dikomersialkan di berbagai daerah dan berpotensi menarik investasi di sektor industri hilir kelapa dengan mengadaptasi karakteristik dan manfaat setiap varietas. Informasi tentang varietas kelapa komersial juga berperan penting dalam mendukung konservasi lahan di sektor hulu, sehingga membantu mempertahankan produksi dan meningkatkan produktivitas. Setiap jenis kelapa memiliki manfaat dan kegunaannya masing-masing, yang dapat dioptimalkan jika diolah menjadi berbagai produk turunan yang berbeda di sektor hilir. Kelompok utama varietas kelapa dan mafaat produk turunannya adalah (Bappenas, 2024):

- 1) Kelapa dalam: mempunyai daging buah kelapa tebal, banyak airnya dan sangat ideal untuk diolah menjadi minyak kelapa, santan, kelapa parut kering, kopra, *Virgin Coconut Oil* (VCO), dan lain sebagainya.
- 2) Kelapa genjah: mempunyai ciri fisik pohon lebih pendek dan dapat berbuah dalam kurun waktu sekitar 3 sampai 4 tahun. Kelapa genjah sangat cocok untuk memproduksi gula kelapa karena mudah dijangkau saat mengambil air nira dari pohonnya.
- 3) Kelapa hibrida: merupakan hasil persilangan kelapa dalam dan kelapa genjah yang memiliki produktivitas sangat tinggi dan buah ini juga berkualitas baik.

Terkait budidaya kelapa, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bappenas (2024), Menteri Pertanian mengeluarkan peraturan Nomor 130 Tahun 2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa (*cocos nucifera*), mengatur sejumlah standar budidaya kelapa yang harus dipatuhi oleh petani dan pengusaha kelapa. Panduan ini merupakan acuan perencanaan hilirisasi kelapa yang meliputi:

- 1) Kriteria kesesuaian iklim dan lahan untuk memastikan budidaya kelapa yang aman, efisien, dan ramah lingkungan.
- 2) Benih kelapa mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI). Benih berkualitas tinggi dan sesuai

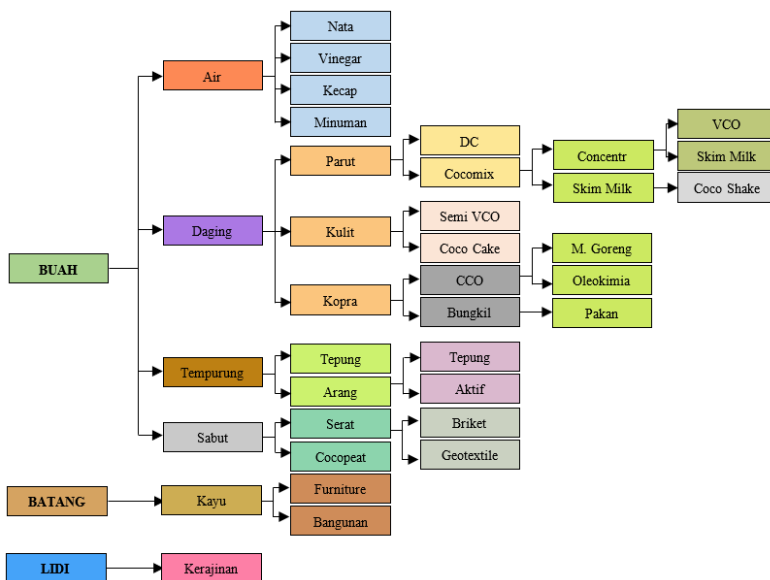
standarnya merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan hasil kelapa yang optimal dan menumbuhkan pohon kelapa yang sehat dan produktif dalam jangka panjang. Selain itu, dengan pemeliharaan dan pengembangan yang tepat, akan memotivasi diversifikasi produk kelapa dengan varietas kelapa yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas produk olahan di sektor hilir.

- 3) Peremajaan dan pemanfaatan lahan di antara pohon kelapa harus didasarkan pada kriteria tertentu. Misalnya, pohon kelapa berumur lebih dari 60 tahun, yang menghasilkan kurang dari 60 buah per pohon per tahun, atau adanya hama dan serangan penyakit serius. Peremajaan dapat dilakukan dengan tiga cara, melalui pemasangan pohon, penebangan secara keseluruhan, atau penebangan bertahap.
- 4) Penerapan polikultur pohon kelapa dengan berbagai tumbuhannya lainnya atau ternak dengan tujuan untuk menaikkan efisiensi pemanfaatan lahan dan pendapatan ekonomi petani. Sistem tumpang sari yang dimaksud mencakup berbagai tanaman sebagai bagian dari sistem penanaman bertingkat atau disebut *multi-story cropping* misalnya jenis tanaman semusim (jagung, padi, kacang tanah dan lain sebagainya),

tanaman hortikultura (bunga dan buah-buahan), tanaman perkebunan (kopi, kakao, vanili dan lain sebagainya), dan budidaya lebah madu dengan cara mengatur ketinggian tanaman, sistem akar, dan bentuk atap berlindung agar dapat dipastikan setiap tanaman tumpang sari memiliki kemampuan mengakses nutrisi, sinar matahari, dan kelembapan secara optimal.

b. Potensi Diversifikasi Komoditas Kelapa di Hilir

Kelapa dikenal sebagai tanaman multifungsi karena hampir seluruh bagian pohonnya dapat dimanfaatkan. Saat ini, sebagian besar kelapa di Indonesia hanya diolah menjadi produk primer seperti kopra dan minyak kelapa mentah. Menurut hasil penelitian Dai (2018), beberapa produk olahan kelapa yang potensial untuk dikembangkan di masyarakat antara lain minyak kelapa, arang tempurung kelapa, briket dan arang kelapa. Sedangkan untuk skala ekonomi yang lebih besar, produk olahan yang dapat dikembangkan adalah tepung kelapa dan tepung tempurung kelapa. Untuk informasi lebih lanjut tentang diversifikasi produk kelapa, lihat Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Produk Diversifikasi Kelapa

Sumber: (Dai, 2018)

Potensi diversifikasi komoditas kelapa tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi ketergantungan pada produk primer, dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB di Indonesia. Diversifikasi produk kelapa dapat membuka peluang pasar baru, baik di tingkat domestik maupun global. Dengan pengelolaan yang tepat dan inovasi yang berkelanjutan, kelapa dapat menjadi salah satu komoditas andalan yang tidak hanya mendukung ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di pasar global. Untuk

mengoptimalkan diversifikasi kelapa, dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak, mulai dari petani, pemerintah, hingga sektor swasta. Pemerintah dapat mendorong program hilirisasi produk kelapa melalui pelatihan, akses teknologi, dan kebijakan insentif. Selain itu, penguatan riset dan pengembangan terhadap inovasi produk berbasis kelapa sangat penting untuk menciptakan produk yang kompetitif di pasar internasional. Untuk melihat secara jelas terkait produksi diversifikasi kelapa di Indonesia per ton, lihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produksi Diversifikasi Kelapa di Indonesia per Ton

Produksi per Ton	Produksi per Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Kopra	1.389.928	1.270.757	1.310.000	1.450.000
Minyak Kelapa	779.000	733.000	777.000	883.000
<i>Desiccate d Coconut</i>	131.656	170.781	186.579	147.274
Santan	163.186	221.613	252.443	265.685
VCO	60.537	57.853	60.411	54.684
Kelapa Muda	2.369.350	1.964.162	1.506.020	1.423.243
Bungkil Kopra	383.268	360.636	382.284	434.436
Arang Batok	534.499	528.980	536.749	537.993

Sumber: *International Coconut Community (ICC)*, 2025

Berdasarkan data dari *International Coconut Community (ICC)* (dalam Bappenas, 2024) pada tabel 1.1, produksi kopra, minyak kelapa, bungkil kopra, dan arang tempurung kelapa semuanya mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2022, produksi minyak kelapa dan bungkil kopra mengalami peningkatan paling tinggi, yakni mencapai 13,6%. *Desiccated coconut* (tepung kelapa) mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 2021 tetapi di tahun 2022 mengalami penurunan. Sedangkan santan mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022, dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 35,8%. Produksi VCO cenderung berfluktuasi pada tahun 2019 hingga 2022, sedangkan produksi kelapa muda menurun pada tahun 2020 hingga 2022.

Pemasaran kelapa dan berbagai komoditas kelapa berperan penting sebagai faktor pendorong dalam mendukung hilirisasi kelapa. Ekspor kelapa dan produk kelapa berperan penting untuk mendorong produk, inovasi dan diversifikasi produk, serta meningkatkan persaingan industri pengolahan kelapa di pasar dunia. Minyak kelapa, *desiccated coconut*, air kelapa, karbon aktif dan santan adalah beberapa produk kelapa yang banyak diminati di pasar internasional. Selanjutnya, di sektor dalam negeri, pemasaran kelapa masih terutama melalui sistem penjualan langsung dan seringkali

dikumpulkan oleh pedagang sebelum dipasok ke industri. Aktivitas penjualan kelapa dimulai saat panen, ketika pengumpul biasanya membayar deposit untuk kelapa yang siap dipanen dan dibeli. Beberapa industri mengembangkan gudang kelapa di sebelah perkebunan kelapa masyarakat untuk memfasilitasi pengumpulan kelapa dan mengurangi biaya logistik.

c. Isu Strategis Pertanian Kelapa di Indonesia

Berdasarkan rekam jejak pengembangan usaha budidaya dan pengolahan kelapa, serta pengamatan dan konsultasi dengan para pemangku kepentingan, tantangan strategis dalam percepatan hilirisasi kelapa dapat dibagi menjadi empat isu utama, yaitu:

1) Isu Budidaya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Rakyat

Isu ini memiliki tiga faktor utama: Yang pertama terkait dengan rendahnya produktivitas kelapa, terutama karena metode pertanian tradisional masih mendominasi. Situasi lahan perkebunan yang salah satunya berjenis sedimentasi liat pesisir membuat pertumbuhan dan produktivitas terbatas tetapi minim perlakuan oleh petani. Sistem pertanian Indonesia yang bersifat non komersil mempengaruhi praktik budidaya petani. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya tenaga penyuluh di sektor perkebunan kelapa. Akibatnya, kurangnya informasi dan

pengetahuan untuk mendorong petani kelapa mengadopsi model bisnis yang baik untuk budidaya kelapa. Kedua, rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh rendahnya produktivitas, biaya input yang relatif tinggi, harga kelapa yang rendah (dalam 2 tahun terakhir harga kelapa sudah menanjak), dan terbatasnya sumber pendapatan tambahan. Ketiga, kelembagaan petani kelapa belum berkembang, artinya akses mereka terhadap informasi, benih berkualitas, infrastruktur, sarana produksi, modal, pasar, serta kapasitas mereka untuk menerapkan praktik budidaya dan tumpang sari yang tepat masih sangat terbatas.

2) Isu Pengolahan Kelapa

Isu ini memiliki tiga aspek yang meliputi: Pertama, tingkat pemanfaatan industri masih rendah karena pasokan kelapa sangat kompetitif di beberapa pusat industri, sedangkan di pusat-pusat industri lainnya terjadi kelebihan pasokan, khususnya di wilayah timur Indonesia, tidak dapat dipenuhi karena tingginya permintaan biaya logistik. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh efisiensi logistik serta kebijakan ekspor kelapa mentah yang belum dikelola sesuai keseimbangan barang yang dibutuhkan industri dalam negeri. Kedua, investasi pada industri pengolahan kelapa masih terbatas karena keterbatasan dan tantangan terkait fasilitasi usaha, jaminan pasokan bahan baku,

tenaga kerja terampil, dan dukungan infrastruktur. Ketiga, terbatasnya diversifikasi produk olahan kelapa menjadi produk bernilai tambah tinggi. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh upaya industri saat ini untuk meningkatkan pemanfaatan/kapasitas produksi, serta keterbatasan hasil penelitian dan inovasi yang dapat dikomersialkan/diterapkan pada skala industri yang efisien dan berdaya saing. Karena terbatasnya industri besar, maka pengolahan kelapa banyak diusahakan oleh masyarakat dengan skala kecil dan menengah. Aspek ini memiliki tantangan dimana belum semua hasil produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara global. Skala kecil dan menengah industri kelapa memiliki keterbatasan SDM dan kapasitas produksi.

3) Isu Pemasaran Kelapa

Isu ini memiliki tiga unsur utama yang meliputi: Pertama, biaya logistik yang tinggi menjadi kendala utama dalam pendistribusian produk kelapa mulai dari petani hingga penjualan. Pada akhirnya memengaruhi efisiensi rantai pasokan dan harga akhir produk jadi. Kedua, keterbatasan literasi di kalangan konsumen lokal menjadi faktor kunci yang membatasi skala dan daya serap pasar produk turunan di sektor hilir pengolahan kelapa. Pengetahuan konsumen individu memiliki keterbatasan pada produk-produk yang

umum dikonsumsi seperti minyak goreng, santan, air kelapa, kelapa parut, gula kelapa, VCO, santan dan arang, namun manfaat produk-produk turunan kelapa sudah dikenal luas dan berkembang pesat di negara lain. Ketiga, produk kelapa Indonesia masih belum cukup kompetitif untuk bersaing dengan produk sejenis dari negara lain di pasar global, baik dari segi kualitas, variasi maupun harga. Mengatasi masalah ini memerlukan peningkatan efisiensi logistik, keterlacakan kualitas, dan inovasi. Walaupun begitu, ada beberapa industri besar yang sudah memiliki produk kompetitif sehingga ikut menaikkan produk turunan kelapa di dunia.

4) Isu Ekosistem Kelapa

Isu-isu dalam ekosistem kelapa meliputi harmonisasi regulasi, penguatan kelembagaan untuk mendukung industri hilir kelapa, ketersediaan infrastruktur yang bermutu, data yang komprehensif mengenai keseluruhan rantai pasok kelapa, dukungan dana dan teknologi bagi petani dan industri. Hal ini terkait erat dengan tantangan energi terbarukan, komersialisasi dan ketahanan. Dampak perubahan iklim. Secara khusus, penguatan kelembagaan di sektor kelapa merupakan kunci keberhasilan pengembangan sektor kelapa terpadu dari petani hingga pembuat kebijakan di Filipina dan India. Jadi ini tentu

merupakan praktik baik yang dapat diikuti oleh Indonesia. (Bappenas, 2024).

5) Isu Infrastruktur Kebun Kelapa

Secara geografis, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki banyak parit-parit di sekitar perkebunan kelapa rakyat. Hal ini memiliki dampak kepada kebun-kebun kelapa jika tidak dilakukan perbaikan. Parit bagi kebun kelapa adalah bagian dari sistem Trio Tata Air dimana fungsi parit adalah tempat jalur transportasi hingga pengaturan agar kebun kelapa tidak tenggelam oleh intrusi air laut dan air hujan. Parit harus selalu di *maintenance* paling tidak 3-4 tahun sekali untuk mencegah sedimentasi dan membuat ketinggian muka air naik dan parit gampang banjir.

Berdasarkan kelima isu di atas, komoditas pertanian kelapa di Indonesia nampaknya harus mendapatkan perhatian serius jika ingin setara kedudukannya dengan komoditas-komoditas perkebunan lainnya di Indonesia. Pada sektor hulu perlu adanya perbaikan konservasi lahan dan budidaya tanaman kelapa serta memberikan inovasi atas varietas unggul kelapa. Peningkatan kapasitas pengetahuan petani dalam bertani kelapa juga tidak bisa dilewatkan begitu saja karena petani merupakan sosok penting dalam mengembangkan dan merawat tanaman (pelaku utama).

Sistem pengolahan lahan konservasi hingga ke produksi hasil pertanian kelapa ini secara garis besar dikuasai oleh petani. Selain itu, inovasi dan kualitas unggul dapat terlahir di setiap komoditas kelapa perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan kompetensi dalam memberdayakan petani sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan penyadaran kepada petani kelapa akan pentingnya penguasaan literasi dalam mengembangkan pertaniannya mulai dari sektor hulu sampai ke hilir. Perlu adanya penguatan kelembagaan komunitas petani kelapa dan regulasi khusus yang dikeluarkan pemerintah demi mewujudkan petani yang mandiri, berdaya dan sejahtera.

F. Desain Potensi Rekayasa Sosial Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Bagi Komunitas Petani Kelapa

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai yang sangat panjang, menjadikannya tempat di mana masyarakat pesisir dapat hidup dan bergantung pada sumber daya alam lokal untuk penghidupan mereka. Perlu dicatat bahwa masyarakat pesisir merupakan bagian dari masyarakat pedesaan dan terletak di wilayah geografis yang kecil. Sabarisman (2017) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir adalah kelompok orang atau masyarakat yang bermukim di

wilayah pesisir dan penghidupan ekonominya secara langsung bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir.

Kurangnya berdayanya masyarakat pesisir disebabkan terbatasnya kendali mereka terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, modal, dan lembaga komersial. Salah satu potensi utama daerah pesisir adalah pohon kelapa, tidak hanya sebagai komoditas ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Namun, banyak petani kelapa di wilayah pesisir masih berada dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan akibat kurangnya akses terhadap pasar, teknologi, dan pengelolaan sumber daya yang optimal. Untuk itu, peneliti menduga perluk adanya desain rekayasa sosial yang tepat melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan sehingga menjadikannya sebagai pendekatan alternatif bagi pemerintah, korporasi maupun pihak yang berkepentingan di dalamnya demi mewujudkan produktifitas kelapa dan petani kelapa yang mandiri, berdaya dan sejahtera.

Trimerani (2024) menyatakan bahwa desain *socio-engineering* dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pemberdayaan petani dengan cara memberdayakan masyarakat, mendorong proses interaksi sosial, memperkuat kelembagaan dan penggunaan teknologi sosioteknik. Perancangan rekayasa sosial melalui pemberdayaan

masyarakat digunakan sebagai upaya mengembangkan kemandirian, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kapasitas dan kesadaran dalam pemanfaatan sumber daya dengan mengidentifikasi program, kegiatan dan dukungan sesuai kebutuhan masyarakat.

Proses interaksi sosial biasanya dilakukan saat melakukan penyuluhan, khususnya penyuluhan pertanian. Penguatan kelembagaan komunitas petani harus dilaksanakan dalam nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas dan kerjasama menjadi bagian dalam pemberdayaan petani kelapa. Terakhir, Pemanfaatan Teknologi Berbasis Techno-social merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam desain rekayasa sosial, di mana peran teknologi dapat mendukung peningkatan perekonomian masyarakat yang diberdayakan. Dengan penggunaan teknologi di bidang pengemasan dan pemasaran maka akan memperluas jaringan pemasaran serta menambah daya Tarik produk sehingga produk memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu bersaing di pasar yang lebih tinggi.

Dari keempat komponen tersebut merupakan desain rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat bagi komunitas petani kelapa. Terdapat beberapa prinsip dan

pendekatan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam konteks komunitas petani kelapa (Sabarisman, 2017), yaitu:

- 1) Prinsip Tujuan: Pemberdayaan harus didasarkan pada tujuan jelas dalam melihat petani kelapa sebagai agen pembangunan, sehingga pendekatan yang dipilih adalah memungkinkan petani kelapa menjadi mandiri melalui pendidikan dan pelatihan.
- 2) Prinsip pengetahuan lokal dan penguatan nilai-nilai lokal: Pengetahuan modern sering dianggap penting dan efektif dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh nelayan, meskipun mereka memiliki sistem pengetahuan mereka sendiri, yang penting untuk digunakan sebagai sarana pemberdayaan, karena pengetahuan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Begitu pula nilai-nilai lokal berpotensi menjadi basis pemberdayaan Nilai-nilai lokal tersebut dapat menjadi modal sosial penting yang perlu dikembangkan bagi pengembangan komunitas petani.
- 3) Prinsip keberlanjutan; Dalam praktik saat ini, proyek pemberdayaan sering kali diimplementasikan dalam model proyek yang mengharuskan tercapainya tujuan yang realistis dalam waktu singkat. Dengan demikian, prinsip keberlanjutan dalam proyek pemberdayaan sering kali

diabaikan, karena model proyek masih kuat tertanam di setiap kegiatan pemberdayaan.

- 4) Prinsip ketetapan kelompok sasaran: Salah satu ciri sosial pertanian kelapa adalah keterlibatan perempuan, atau istri petani kelapa, dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, tujuan pemberdayaan juga harus mencakup istri petani kelapa. Program pemberdayaan sering kali berpusat pada laki-laki, artinya laki-laki selalu diharapkan untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah tanpa melibatkan istri mereka.

G. Kajian Terdahulu

Studi ini menyajikan sejumlah studi yang berfungsi sebagai bahan perbandingan untuk memperluas penelitian ilmiah mengenai isu-isu yang diangkat terkait potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa, termasuk didalamnya seperti judul penelitian, teknik analisis data dan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai pembanding penelitian ini. Untuk melihat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peneliti ini dapat di lihat Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Trimera ni et al. (2024)	Desain Rekayasa Sosial Pada Pengrajin Gula Kelapa di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan	Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode survey. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara serta analisis data menggunakan teknik rekayasa sosial	Dari hasil pengabdian masyarakat petani tersebut menemukan tiga golongan pengrajin gula kelapa, yaitu pengrajin yang sudah tidak berproduksi lagi, pengrajin yang berproduksi dengan hasil tidak alami, dan pengrajin yang berproduksi dengan hasil alami dan berkualitas tinggi. Selain itu, ada empat desain rekayasa sosial yang ditemukan, diantaranya pemberdayaan masyarakat, proses interaksi sosial, penguatan kelembagaan dan pemanfaatan teknologi berbasis <i>techno-social</i> .
2	Srisasmिता Dahlan, Abigael R. Tondok dan Repelita Kallo (2021)	Review: Rekayasa Sosial dan Keberdayaan Petani	Penelitian ini menggunakan literature review yaitu menggunakan tiga studi kasus yang di peroleh dari jurnal-jurnal	Rekayasa sosial melalui upaya untuk meningkatkan peran teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan sistem informasi pertanian (<i>cyber extension</i>) belum menjawab permasalahan

			penelitian terdahulu.	di lapangan karena keterbatas SDM petani. Program pemberdayaan petani juga masih mengikuti irama kegiatan proyek pemerintah yang tidak bersifat multiyear, sehingga rekayasa social dan keberdayaan petani kurang menunjukkan kemandiriannya.
3	Rizghina Ikhwan, Syahyuti dan Sri Suharyono (2023)	Rekayasa Sosial Pada Usaha Tani Bersponsif Gender di Kawasan Program Food Estate, Provinsi Kalimantan Tengah	Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan kerangka analisis gender “relasi social” yang dikembangkan oleh Naila Kabeer sebagai model rekayasa social.	Adanya potensi ketidaksetaraan gender dalam pembagian kerja, sehingga kegiatan penanaman lebih cenderung dianggap lebih cocok untuk perempuan. Rekayasa sosial dapat memperkuat kesetaraan gender melalui lembaga yang membangun hubungan sosial dan menyepakati aturan yang setara bagi pria dan wanita, serta memanfaatkan model kebijakan <i>Gender Retributive</i> dalam pembuatan kebijakan.
4	Inka Mila Rizky (2022)	Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara	Upaya pemerintah provinsi Sumatera Selatan untuk lebih mengomersialkan kelapa utuh dan produk turunannya belum optimal, dan inefisiensi terus terjadi di seluruh rantai perdagangan

		(Coconut) dan Produk Turunannya	dan sumber referensi tertulis lalu kemudian data dianalisis.	kelapa di provinsi tersebut.
5	Nindyra Khusnul Karimah dan Ageng Widodo (2023)	Upaya Mensejahterakan Petani Gula Kelapa Melalui Sertifikasi Organik (Studi Kasus di Desa Pasinggan, Banyumas)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terbuka dan dokumentasi kemudian data dianalisis.	Upaya kesejahteraan tercermin dalam ketersediaan dan keamanan pasokan kelapa mentah, kualitas kelapa yang dihasilkan, sumber daya manusia yang tersedia, pasar yang besar, infrastruktur dan pilihan transportasi, serta dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini telah dilakukan. Upaya peningkatan kapasitas telah dilakukan untuk mengembangkan produksi gula kelapa melalui pelatihan intensif dan kegiatan pendampingan. Koperasi memiliki akses terbatas ke pasar yang luas dan sering menghadapi kendala dalam hal sertifikasi organik.

Penelitian tentang komoditas pertanian kelapa rakyat ini sebenarnya sudah dilakukan oleh peneliti, pemangku kebijakan, lembaga swadaya masyarakat atau NGO maupun akademisi sebelumnya dari berbagai disiplin ilmu. Namun, perlu diketahui bahwa disiplin ilmu sosiologi masih sangat

minim mengkaji tentang petani kelapa dari hulu hingga hilir. Padahal dalam mengkaji suatu komunitas petani kelapa dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologi sebagai pondasi dasar dalam melihat potensi-potensi ada pada komoditas pertanian kelapa rakyat dan komunitas petani kelapa. Hal ini sangat diperlukan dalam melihat kondisi, situasi dan karakter masyarakat petani kelapa agar program-program yang direalisasikan pemerintah pusat, pemerintah daerah serta lembaga-lembaga yang berkepentingan lainnya tepat sasaran, mandiri, berdaya dan berkelanjutan.

Mengingat pemangku kebijakan seperti pemerintah, akademisi, lembaga masyarakat maupun korporasi sepertinya belum memiliki fokus utama dalam pengembangan komoditas kelapa rakyat mulai dari hulu hingga hilir. Menurunnya kualitas komoditas pertanian kelapa rakyat membuat para petani kelapa dianggap kurang profesional dalam mengelola pertanian tersebut. Faktanya, para petani kelapa di Indonesia pada umumnya masih terjebak dalam sistem produksi primer, di mana hasil panen dijual sebagai bahan mentah tanpa nilai tambah yang signifikan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada pendapatan petani yang relatif rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar global.

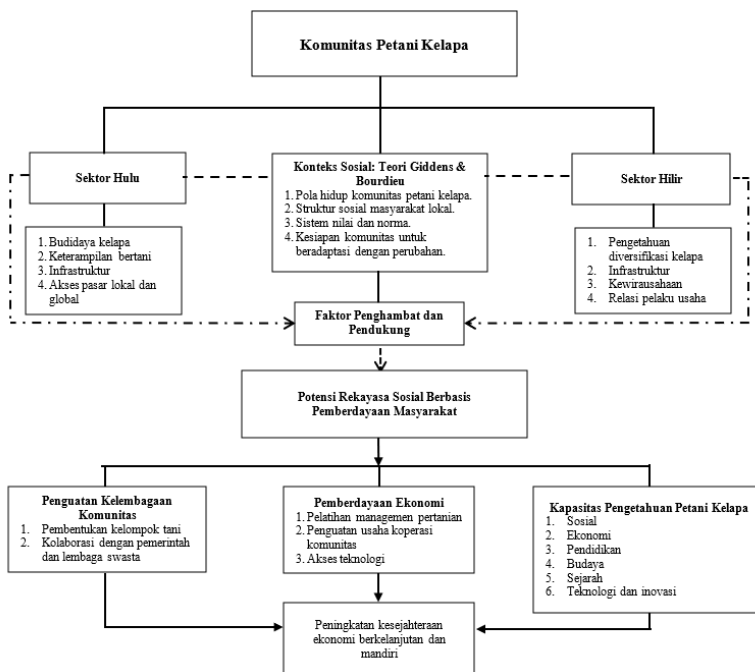
Penelitian ini sangatlah penting untuk dikaji dengan cara mengeksplorasi potensi rekayasa sosial pada

komunitas petani kelapa yang bertujuan untuk mengukur potensi-potensi yang dapat mensejahterakan petani melalui empat komponen utama yang sengaja dikonsepkan oleh peneliti, yaitu konteks sosial, potensi sumber daya, strategi rekayasa sosial, kelembagaan sosial dan hasil yang diharapkan. Keempat komponen inilah menjadi *research gap* pada penelitian ini dalam melihat fenomena komunitas petani kelapa mulai dari hulu hingga hilir.

Melalui desain rekayasa sosial yang diterapkan oleh peneliti sebelumnya kemungkinan besar belum diterapkan di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir (Provinsi Riau), Kabupaten Asahan (Provinsi Sumatera Utara) dan Kabupaten Aceh Besar dan Kota Sabang (Provinsi Aceh). Disamping itu, peneliti lebih memfokuskannya dalam melihat “potensi rekayasa sosial” daripada “desain rekayasa sosial” yang telah diimplementasikan beberapa peneliti sebelumnya namun tidak menutup kemungkinan akan memberikan rekomendasi desain rekayasa sosial di setiap masing-masing lokasi penelitian. Sebab, dengan melihat potensi terlebih dahulu, maka peneliti dapat menemukan formulasi khusus lalu merekomendasikannya melalui desain rekayasa sosial sesuai wilayahnya bagi pembuat kebijakan dan pengembangan program kedepannya.

H. Kerangka Konseptual

Potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa tentu saja harus melihat beberapa aspek penting dalam melihat permasalahan yang terjadi. Pertama, melihat konteks sosial petani kelapa yang di lihat berdasarkan pada pola hidup komunitas petani kelapa, struktur sosial masyarakat lokal, sistem nilai dan norma dan kesiapan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang di lihat menggunakan perspektif sosiologis. Setelah melihat konteks sosialnya, peneliti melihat kondisi komoditas pertanian kelapa dari hulu hingga hilir dalam menghadapi masalah-masalah sumber daya manusia dan infrastruktur pertanian yang terbatas. Agar dapat memperjelas alur berfikir dan maksud arah penelitian ini secara substantif, peneliti merancang kerangka konseptual yang dapat di lihat pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, kerangka konseptual pada penelitian ini bermaksud untuk memadukan analisis sosiologis dan ekonomi dalam memahami dinamika komunitas petani kelapa melalui pendekatan rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek produksi dan komoditas kelapa secara teknis, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan petani sebagai agen perubahan sosial

(*social agent*) yang berperan aktif dalam membangun sistem ekonomi lokal yang mandiri.

Penelitian ini memperlihatkan keterpaduan antara dimensi sosial, ekonomi, dan pengetahuan dalam upaya membangun komunitas petani kelapa yang mandiri. Sektor hulu dan hilir menggambarkan rantai ekonomi yang saling melengkapi, sedangkan konteks sosial menyoroti dinamika relasi antara struktur dan agen. Integrasi teori strukturasi Anthony Giddens dan konsep *habitus* Pierre Bourdieu digunakan untuk membaca ulang pola relasi sosial, nilai, dan praktik ekonomi dalam komunitas petani. Melalui kerangka konseptual ini, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana struktur sosial tradisional berinteraksi dengan arus modernisasi, teknologi, dan pasar global, serta bagaimana adaptasi sosial tersebut dapat diarahkan menjadi rekayasa sosial yang produktif.

Selain itu, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menempatkan penguatan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kapasitas pengetahuan petani kelapa sebagai strategi integratif untuk mencapai kesejahteraan keluarga petani kelapa yang mandiri dan berkelanjutan. Intinya, novelty penelitian ini terletak pada upaya membangun paradigma pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan

pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan daya adaptif petani kelapa dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui rekayasa sosial berbasis pemberdayaan, penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam memahami pembangunan pedesaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Creswell (dalam Naamy, 2019) menjelaskan bahwa *case study* merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada penyediaan data yang terperinci dari beberapa kasus tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penelitian ini dipilih untuk mengidentifikasi informasi yang mendalam mengenai konteks pertanian, sosial, budaya, dan ekonomi petani kelapa serta dapat mengungkap praktik-praktik lokal yang berpotensi dapat dikembangkan, ditiru atau dimodifikasi untuk menjawab permasalahan pada komunitas petani kelapa. Selain itu, pendekatan studi kasus juga dapat dijadikan sebagai pembuktian pendekatan partisipatif, pengembangan dan pembuatan model solusi yang spesifik sesuai dengan karakteristik komunitas petani kelapa.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah informan yang telah ditentukan peneliti berdasarkan kriteria informan dan akan diminta informasi atau keterangan secara mendalam mengenai potensi rekayasa sosial pada komunitas petani

kelapa di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Biasanya *purposive sampling* dipergunakan untuk menentukan informan kunci, dimana informan kunci dipilih dengan pertimbangan tertentu dengan maksud tercapainya tujuan penelitian (Naamy, 2019, p. 112). *Purposive Sampling* digunakan pada penelitian ini karena dianggap paling paham mengenai data yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, dalam menentukan informan, perlu adanya pertimbangan tertentu agar dapat mewujudkan tercapainya tujuan penelitian dengan cara melihat karakteristik informan yang akan dijadikan sasaran untuk menjawab masalah penelitian. Karakteristik tersebut terbagi atas dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan tambahan.

Karakteristik informan kunci dapat di lihat berdasarkan: (1) petani kelapa yang mandiri atau seorang anggota komunitas petani kelapa; (2) memiliki lahan kelapa; (3) ketergantungan dengan sumber daya alam; (4) pola hidup dan teknologi pertanian yang tradisional; (5) Memiliki aneka produk turunan kelapa; (6) pendidikan dan kesejahteraan terbatas; (7) adanya sistem kearifan lokal; (8) memiliki relasi dengan pasar lokal maupun global (penjual, pembeli, pengrajin, dan lain sebagainya). Informan penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 3 petani kelapa sebagai

aktor utama, 3 pengurus kelembagaan (kelompok tani/koperasi/penyuluh), 3 pelaku rantai nilai (tengkulak, pedagang, UMKM), 2 perwakilan pemerintah/NGO, serta 2 tokoh adat atau agama. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, penelitian ini melibatkan berbagai kategori informan. Komposisi informan dirancang agar mewakili perspektif produksi, kelembagaan, ekonomi, kebijakan, dan budaya dalam pemberdayaan petani kelapa dapat di lihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Komposisi Informan

No	Jenis Informan	Jumlah
1	Petani kelapa	3
2	Kelembagaan (kelompok tani/koperasi/penyuluh)	3
3	Pelaku rantai nilai (tengkulak/pedagang/UMKM)	3
4	Pemerintah/Lembaga swasta/NGO	2
5	Tokoh masyarakat/adat	2
Total		13

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup tiga lokasi, yaitu di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir tepatnya di Kota Tembilahan, Kelurahan Teluk Pinang, Kelurahan Pantai

Seberang Makmur, Desa Pulau Palas dan Desa Sungai Nyiur. Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Asahan tepatnya di Desa Sei Kepayang Tengah Kecamatan Sei Kepayang, Desa Silo Lama dan Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut. Selanjutnya di Provinsi Aceh tepatnya di Kota Banda Aceh, Kota Sabang tepatnya di Desa Anoe Itam Kecamatan Suka Jaya dan Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Desa Ujong Keupula. Ketiga Lokasi ini dijadikan sebagai potret kehidupan sosial, budaya dan ekonomi pada komunitas petani kelapa di Indonesia khususnya di wilayah pesisir Sumatera Timur.

Peneliti memilih Riau dipilih karena memiliki lahan dan produksi kelapa terbesar di Indonesia, sementara Sumatera Utara strategis berdekatan dengan negara tetangga sehingga berpotensi tinggi dalam aktivitas ekspor, sedangkan Aceh dipilih karena kelapa asal Aceh berpotensi untuk diekspor, terbukti dari adanya ketertarikan impor yang membutuhkan pasokan kelapa dari daerah ujung Sumatera. Ketiga lokasi ini sama-sama menunjukkan adanya desain rekayasa sosial, namun implementasinya dalam meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan petani kelapanya masih terbatas.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara komprehensif, dan menggambarkan secara verbal dan linguistik, dalam konteks tertentu, alami, dan menggunakan berbagai metode alami. Penelitian kualitatif sangat relevan digunakan pada penelitian ini karena dapat menggali informasi secara rasional dan akurat dari objek yang diteliti khususnya melihat fenomena potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komoditas pertanian kelapa maupun komunitas petani kelapa di mulai dari sektor hulu hingga ke sektor hilir secara mendalam sehingga dapat memperkaya data dan dideskripsikan menggunakan perspektif sosiologi.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa ungkapan lisan atau tertulis yang diamati oleh peneliti. Selain itu, ada beberapa objek yang dapat diperiksa peneliti secara rinci untuk mengungkap makna dari sumber data primer dan data sekunder.

c. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian tanpa melalui perantara di dalamnya. Data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam kepada ketua komunitas petani kelapa, petani kelapa, tokeh kelapa, pengrajin kelapa, pemerintah lokal, tokoh masyarakat/agama/adat, dan lembaga swasta dengan tujuan untuk menjawab semua permasalahan tentang potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat yang dapat diimplementasikan serta keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga komunitas petani kelapa.

d. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data kedua atau data sekunder tambahan yang diperlukan. Data sekunder berasal dari sumber data sekunder, yaitu sumber data kedua setelah sumber data primer. (Bungin, 2011:132). Dengan kata lain data ini berguna sebagai data pendukung data primer dalam hasil perolehan temuan data di lapangan. Adapun data yang diperoleh melalui dokumen organisasi yang meliputi profil Kabupaten, profil Desa/Kelurahan, profil pertanian kelapa rakyat, struktur organisasi komunitas petani kelapa, struktur Kabupaten/Kelurahan/Desa, pola pemukiman komunitas kelapa, sejarah status lahan pertanian kelapa, sejarah

terbentuknya komunitas petani kelapa serta aktifitas petani kelapa di sektor pertanian, sosial, budaya, pendidikan, agama dan ekonomi. Selain itu peneliti mencari informasi tambahan melalui artikel ilmiah, buku, internet, dan foto-foto kegiatan di lapangan.

D. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap penelitian sangat penting karena dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap temuan penelitian. Oleh karena itu, tahapan-tahapan penelitian perlu disusun secara sistematis. Tahap-tahap individual dari penelitian ini digambarkan dalam Gambar 3.



Gambar 3.1 Tahap-Tahap Penelitian

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk melihat penjelasan terkait teknik dan instrument pengumpulan data secara detail, dapat di lihat sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung kepada objek yang diteliti guna untuk

melihat aktifitas petani kelapa dan komoditas pertanian kelapa rakyat dari hulu hingga ke hilir serta melihat kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa yang dilakukan oleh pemerintah lokal maupun lembaga-lembaga yang berkepentingan saat ini sedang berjalan. Tujuannya agar dapat mengetahui unsur-unsur yang dianggap berpotensi untuk dijadikan sebagai desain rekayasa sosial. Secara rasional, melalui observasi diharapkan potensi rekayasa sosial dapat diketahui kelayakan atau tidak layakannya untuk dijadikan sebagai unsur model kedepannya.

2. Wawancara, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada ketua komunitas petani kelapa, petani kelapa, pemerintah lokal, lembaga swasta, tokeh kelapa, pengrajin kelapa tokoh masyarakat, petani dan komunitas petani dan pemerintah setempat mengenai potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Asahan dan Banda Aceh. Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan informasi dari subjek penelitian dan medeskripsi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas yaitu pertanyaan yang

diajukan tidak hanya tertuju pada satu draf wawancara saja, melainkan dapat diperdalam atau dikembangkan tergantung situasi dan keadaan subjek penelitian. Selain wawancara, akan dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada komunitas petani kelapa dan pakar pemberdayaan komunitas petani kelapa demi memperkaya temuan data di lapangan. Tujuan dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah untuk memperkaya temuan data dalam melihat potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat yang dapat diimplementasikan serta keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada komunitas petani kelapa di Indonesia.

3. Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen. Dokumentasi dapat berupa teks, foto, atau karya seni monumental. Contoh dokumen meliputi buku harian, kisah hidup, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya. Dokumen berupa gambar seperti foto, video, dan sketsa (Sugiyono, 2013, p. 240). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto perkebunan kelapa dan aktivitas masyarakat petani kelapa untuk menunjukkan ada atau tidaknya potensi rekayasa

sosial dan pemberdayaan masyarakat di lokasi penelitian tersebut.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validasi data biasanya melibatkan proses triangulasi data penelitian. Pada hakikatnya, triangulasi data merupakan berbagai pendekatan metodologi yang digunakan peneliti ketika melaksanakan penelitian serta mengumpulkan dan menganalisis data (Nurfajriani et al., 2016). Dalam analisis triangulasi, jawaban informan dianalisis dengan cara memeriksa kebenarannya dengan data empiris yang tersedia (sumber data lain). Kemudian jawaban informan tersebut akan dibandingkan dengan dokumen yang ada. Dengan kata lain, triangulasi sumber melibatkan perbandingan atau verifikasi tingkat keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi data yang dimaksud merupakan hasil analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, inferensi/review, dan dilakukan secara terus menerus sampai selesai. Kesimpulan yang disajikan pada awalnya masih bersifat sementara dan akan diubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan pada tahap awal dapat diandalkan jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

H. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan penelitian ini meliputi situasi dan kondisi untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Untuk memperjelas rencana diskusi, lihat tahapan pembahasan berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang berkaitan dengan topik penelitian, serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis. Bab ini memberikan penjelasan yang lebih teoritis tentang konsep-konsep teoritis yang terkait dengan permasalahan penelitian, seperti teori sosioteknis, teori struktur sosial, teori generatif, pemberdayaan masyarakat, dan potensi keberlanjutan usaha dari hulu ke hilir dapat ditemukan.
3. Bab 3 Metodologi Penelitian: Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, topik penelitian, teknik

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik triangulasi data. Data tersebut kemudian diproses untuk menghasilkan jawaban yang akurat dan relevan terhadap pertanyaan yang diselidiki.

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan: Bab ini berisi temuan penelitian, deskripsi lokasi penelitian, klasifikasi argumen yang disesuaikan dengan pendekatan, jenis penelitian, dan perumusan masalah atau fokus penelitian. Pembahasan dalam sub-subbahasan dapat digabung menjadi satu kesatuan atau dipisah menjadi beberapa sub-subbahasan tersendiri.
5. Bab 5 Kesimpulan: Bab terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan ringkasan semua temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang dibahas pada bab-bab sebelumnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, akan disusun suatu proposal yang memuat uraian tentang tindakan-tindakan yang akan diambil oleh para pihak sehubungan dengan temuan-temuan relevan.

I. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan selesai dalam waktu kurang lebih 6 bulan (tergantung kebutuhan penelitian). Adapun rencana waktu pelaksanaan penelitian pada proposal penelitian ini dapat di lihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan ke I				Bulan ke II				Bulan ke III				Bulan ke IV				Bulan ke V				Bulan ke VI			
1	Persiapan pembuatan proposal penelitian																								
2	Pengajuan proposal																								
3	Prepresentase proposal penelitian																								
4	Penetapan nominasi penelitian																								

[illegible]

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan lapangan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dapat diimplementasikan melalui model rekayasa sosial ekosistem kelapa dan keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat berjalan secara optimal yang dapat di lihat sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan secara efektif pada komunitas petani kelapa di Indonesia melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis sinergi antara pemerintah, lembaga sosial, serta komunitas lokal. Upaya rekayasa sosial ini mampu mentransformasi struktur sosial petani dari pola tradisional menuju sistem sosial yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan.
2. Implementasinya di berbagai daerah menunjukkan karakter khas: Indragiri Hilir menonjol pada penguatan kelembagaan petani dan revitalisasi sistem tata kelola kebun; Asahan pada pengembangan ekonomi kolektif dan

kemitraan usaha; sedangkan Aceh pada inovasi teknologi dan replanting tanaman kelapa. Ketiganya membuktikan bahwa rekayasa sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun solidaritas, kemandirian, dan inovasi komunitas petani kelapa.

3. Keberlanjutan usaha pertanian kelapa rakyat terbukti menjadi faktor kunci dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Melalui diversifikasi produk, penguatan kelembagaan sosial, dan penerapan prinsip ekologi berkelanjutan, petani kelapa mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan modal usaha. Dengan demikian, rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi penting dalam membangun pertanian kelapa rakyat yang berdaya saing, berkelanjutan, dan menyejahterakan keluarga petani di Indonesia.
4. Meminjam konsep Anthony Giddens dan Pierre Bourdieu, penelitian ini menunjukkan bahwa rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada petani kelapa merupakan proses transformasi sosial hasil interaksi antara struktur dan tindakan. Berdasarkan teori strukturasi Giddens, petani bertindak sebagai agen reflektif yang mampu mereproduksi dan mentransformasi struktur sosial melalui

partisipasi kelembagaan lokal. Sementara dalam konsep generatif Pierre Bourdieu, perubahan terjadi karena pergeseran habitus dan pemanfaatan modal ekonomi, sosial, budaya, serta simbolik. Dengan demikian, rekayasa sosial tidak hanya memperkuat kelembagaan, tetapi juga membentuk pola pikir adaptif yang meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan petani kelapa.

5. Peneliti merekomendasikan model rekayasa sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pada komunitas petani kelapa di Indonesia yang bersifat adaptif terhadap karakter lokal di tiga wilayah penelitian dan dibangun atas empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) sosialisasi dan partisipasi komunitas dalam membangun kesadaran kolektif petani; (2) penguatan kelembagaan sosial-ekonomi melalui kelompok tani, koperasi, dan BUMDes; (3) transformasi ekonomi berbasis inovasi dan teknologi tepat guna untuk meningkatkan nilai tambah hasil kelapa; serta (4) keberlanjutan dan regenerasi sosial yang menekankan peran perempuan, petani muda, dan pelestarian lingkungan.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dapat di lihat sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan pusat perlu memperkuat kebijakan pemberdayaan berbasis komunitas dengan pendekatan rekayasa sosial, yang menempatkan petani sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima bantuan.
2. Lembaga pertanian, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil diharapkan memperluas pendampingan sosial dan teknis kepada petani kelapa melalui pendidikan literasi agribisnis, inovasi teknologi, serta penguatan kelembagaan lokal.
3. Diperlukan kebijakan replanting dan hilirisasi nasional yang berfokus pada petani perkebunan kelapa rakyat, guna menjamin kontinuitas produksi dan stabilitas pendapatan keluarga petani.
4. Model kolaboratif antara petani, pemerintah, dan swasta perlu dikembangkan untuk membentuk rantai nilai kelapa yang adil dan berkelanjutan, dengan prinsip transparansi, efisiensi, dan keadilan ekonomi.
5. Pemberdayaan perempuan dan generasi muda petani perlu menjadi bagian integral dari strategi rekayasa sosial agar terjadi regenerasi, inovasi, dan kesinambungan usaha pertanian kelapa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Indonesian Treasury Review*, 6(2), 117–138.
- Afnani, N. afis, Arifin, A., & Gunawan, R. S. (2020). The Decision Of Coconut Sugar Producers In Taking People Business Credit At Bank Rakyat Indonesia. *International Sustainable Competitiveness Advantage*, 546–557.
- Astuti, A. T., & Wijaya, M. (2020). Peran Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya & Lingkungan Hidup (LPPSLH) dalam Pemberdayaan Petani Penderes. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 360–375.
- Badan Pusat Statistik, K. A. (2025). *Kabupaten Asahan Dalam Angka Tahun 2025* (p. 588). BPS Kabupaten Asahan.
- Badan Pusat Statistik, K. A. B. (2024). *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka Tahun 2024* (p. 318 hal/pages). BPS Kabupaten Aceh Besar.
- Badan Pusat Statistik, K. I. H. (2025). *Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka Tahun 2025* (p. 618). BPS Kabupaten Indragiri Hilir. <https://mediacenter.inhilkab.go.id/>

- Badan Pusat Statistik, K. S. (2025). *Kota Sabang Dalam Angka Tahun 2025* (Vol. 17). BPS Kota Sabang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan. (2022). *Kabupaten Asahan Dalam Angka 2022* (M. F. Ginting, A. F. R. Tamba, L. C. Murti, & M. RYH, Eds.). BPS Kabupaten Asahan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. (2022). *Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka 2022* (R. Alfitra, Ed.). BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Badan Pusat Statistik, P. A. (2025). *Provinsi Aceh Dalam Angka Tahun 2025* (p. 618). BPS Provinsi Aceh.
- Bappenas. (2024). Peta Jalan Hilirisasi Kelapa 2025-2045. In L. A. A. Sambodo, Teguh (Ed.), *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)* (Vol. 11, Issue 1). Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Dahlan, S., Tondok, A. R., & Kallo, R. (2021). Review: Rekayasa Sosial dan Keberdayaan Petani. *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(2), 87–93. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v17i2.208>

- Dai, S. I. S. (2018). Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Frontiers*, 1(April 2018).
<https://doi.org/10.36412/frontiers/001035e1/april201801.02>
- Dinas, P. K. I. H. (2024). *Rancangan Akhir Perubahan Rencana Kerja Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir*. Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir.
- Farah Nur Imama, U., & Andika Yudha Pratama. (2023). Rekayasa Sosial dalam Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pada Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan, Kabupaten Blitar. *Public Sphere Review*, 2(2), 101–113.
<https://doi.org/10.30649/psr.v2i2.83>
- Ikhwan, R., Syahyuti, & Suharyono, S. (2023). Rekayasa Sosial Pada Usaha Tani Beresponsif Gender di Kawasan Program Food Estate, Provinsi Kalimantan Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 133–144.
- Kamim, A. B. Muh. (2019). Paradok Kemaritiman DIY, Ilusi Kesejahteraan di Balik Upaya Rekayasa Sosial. *Jurnal Analisis Sosial*, 23(2), 72–91.
- Kariyasa, K. (2005). Sistem Integrasi Tanaman-Ternak dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan

- Peningkatan Pendapatan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1), 68–80.
- Karouw, S., Santosa, B., & Maskromo, I. (2019). Processing Technology of Coconut Oil and Its By Products. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/JP3.V38N2.2019.P86-95>
- Khusnul, N., & Widodo, A. (2023). Upaya Mensejahterakan Petani Gula Kelapa Melalui Sertifikasi Organik (Studi Kasus Di Desa Pasinggangan, Banyumas). *Jurnal Kommunity Online*, 2(2), 13–24. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i2.22602>
- Kurniawan, A. (2013). Pemberdayaan Petani Kelapa Di Desa Sungai Rengas. *PubliKA, Jurnal S1 Ilmu Administrasi Negara*, 2(2).
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Pertama). Gadjah Mada University Press.
- Naamy, N. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In Winengan (Ed.), *Rake Sarasin* (I, Issue Maret). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, LP2M UIN Mataram.
- Novariant, H., Maskromo, I., Tulalo, M., Kumaunang, J., Mawardi, S., & Sulistyowati, E. (2017). Lampanah Local Tall-A High Yielding Variety for Replanting Coconut in

- Tsunami Affected Aceh Province Area. *Cord: Journal of the International Coconut Community*, 33(2), 13.
<https://doi.org/10.37833/cord.v33i2.47>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2016). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhanifa, I., & Budiasih, B. (2023). Efisiensi Teknis dan Total Faktor Produktivitas Sektor Pertanian di Jawa Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 547–556.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1715>
- P., J., Syam, H., Lestari, N., & Rizal, M. (2019). *Alat dan Mesin Pertanian* (Pertama). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Perdana, A. S. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pasar Lelang Sebagai Solusi Mewujudkan Kedinamisan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 1(1), 52–63.
- Pertanian, K. (2023). Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*.

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Raho, B. (2013). *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Nusa Indah.
- Rizky, I. M. (2022). *Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat (Coconut) dan Produk Turunannya*. Universitas Sriwijaya.
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir. *Sosio Informa*, 3(3), 216–235. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.707>
- Safira, E., Syechalad, M. N., Asmawati, A., & Murlida, E. (2018). Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 109–117.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Statistik, B. P. (2015). *Analisis Tematik ST2013 Subsektor Estimasi Parameter dan Pemetaan Efisiensi Produksi Pangan di Indonesia (Buku 2)*. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). CV. Alfabeta.
- Trimerani, R., Supriyanto, G., Uktoro, A. I., Krisdiarto, A. W., Ruswanto, A., Widyasaputra, R., Bimantio, M. P., &

- Oktavianty, H. (2024). Desain Rekayasa Sosial Pada Pengrajin Gula Kelapadi Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 314–322.
<https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.410>
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Y. Rendy, Ed.; 4th ed.). Prenadamedia Group.
- Z., K. E., Ali, M. S. S., Salman, D., Akhsan, & Kasirang, A. (2014). Konflik Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 85–97.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Petani Kelapa

Sektor Hulu (Produksi & Teknologi)

1. Bagaimana kondisi lahan dan bibit kelapa yang Anda kelola?
2. Apa kendala utama dalam pemeliharaan dan panen kelapa?
3. Bagaimana akses Anda terhadap pupuk, pestisida, dan teknologi pertanian?
4. Apakah ada perbedaan hasil ketika menggunakan teknik tradisional dan modern?
5. Menurut Anda, bantuan apa yang paling dibutuhkan agar produktivitas meningkat?

Sektor Hilir (Hilirisasi & Pasar)

1. Bagaimana cara Anda menjual kelapa, dan kepada siapa biasanya?
2. Apakah Anda pernah mencoba mengolah kelapa menjadi produk turunan?
3. Apa kendala dalam mengakses pasar yang lebih luas?
4. Apakah harga kelapa sesuai dengan biaya dan tenaga yang Anda keluarkan?
5. Menurut Anda, peluang apa yang bisa meningkatkan nilai jual kelapa rakyat?

Penguatan Kelembagaan

1. Apakah Anda tergabung dalam kelompok tani atau koperasi?
2. Apa manfaat nyata yang Anda rasakan dari kelompok tani?

3. Apa kendala yang membuat petani sulit aktif dalam kelembagaan?
4. Bagaimana kelompok tani membantu akses pasar atau modal Anda?
5. Apa yang Anda harapkan dari peran kelembagaan ke depan?

Konteks Sosial & Budaya

1. Bagaimana peran gotong royong dalam usaha kelapa?
2. Apakah ada tradisi lokal dalam pengelolaan kelapa?
3. Bagaimana perubahan sosial memengaruhi pola kerja Anda?
4. Sejauh mana nilai agama memengaruhi cara Anda bertani?
5. Apa pengaruh komunitas terhadap keputusan usaha Anda?

Pemberdayaan Ekonomi

1. Bagaimana akses Anda terhadap modal usaha?
2. Apa pengalaman Anda dengan kredit atau KUR?
3. Dukungan ekonomi apa yang paling membantu usaha Anda?
4. Bagaimana kerja sama dengan pedagang/swasta memengaruhi ekonomi Anda?
5. Apa strategi Anda untuk meningkatkan pendapatan dari kelapa?

Kapasitas Pengetahuan Petani Kelapa

1. Bagaimana Anda memperoleh pengetahuan tentang budidaya kelapa?
2. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan terkait kelapa?

3. Keterampilan apa yang menurut Anda masih kurang untuk meningkatkan hasil kelapa?
4. Bagaimana Anda biasanya berbagi pengetahuan dengan sesama petani?
5. Apa bentuk pendampingan yang paling Anda butuhkan untuk meningkatkan pengetahuan?

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan

1. Bagaimana usaha kelapa berkontribusi pada kebutuhan keluarga Anda?
2. Apakah penghasilan dari kelapa cukup untuk biaya pendidikan dan kesehatan?
3. Bagaimana Anda mengatur hasil panen agar mencukupi kebutuhan tahunan?
4. Apa strategi Anda menjaga keberlanjutan usaha kelapa dalam jangka panjang?
5. Apa harapan Anda agar usaha kelapa benar-benar meningkatkan kesejahteraan keluarga?

Faktor Penghambat & Pendukung

1. Apa hambatan terbesar dalam usaha kelapa Anda?
2. Bagaimana keterbatasan modal memengaruhi keberlanjutan usaha?
3. Apa faktor sosial yang membuat usaha kelapa sulit berkembang?
4. Apa bentuk dukungan yang paling membantu usaha Anda?
5. Menurut Anda, peluang apa yang bisa dimanfaatkan untuk masa depan usaha kelapa?

2. Kelembagaan (Kelompok Tani/Koperasi/Penyuluh) Sektor Hilir (Hilirisasi & Pasar)

1. Apakah kelompok tani/koperasi sudah mendukung pengolahan produk turunan kelapa?
2. Bagaimana kontribusi kelembagaan dalam memperluas akses pasar?
3. Apa kendala terbesar dalam mengembangkan hilirisasi?
4. Apakah ada kerja sama kelembagaan dengan pihak swasta untuk hilirisasi?
5. Bagaimana strategi kelompok tani agar petani mendapat harga lebih baik?

Sektor Hulu (Produksi & Teknologi)

1. Bagaimana peran kelompok tani/koperasi dalam menyediakan bibit dan pupuk?
2. Apa bentuk dukungan kelembagaan dalam penggunaan teknologi pertanian?
3. Sejauh mana penyuluh berperan dalam meningkatkan produktivitas kelapa?
4. Apa kendala kelompok tani dalam mendukung sektor hulu petani kelapa?
5. Bagaimana strategi kelembagaan untuk memperbaiki infrastruktur pertanian?

Penguatan Kelembagaan

1. Apa peran utama kelembagaan dalam mendukung petani kelapa?
2. Bagaimana kelembagaan memperkuat posisi tawar petani di pasar?
3. Apa kendala internal (solidaritas, kepemimpinan, partisipasi anggota) yang dihadapi?
4. Bagaimana hubungan kelembagaan dengan pemerintah atau swasta?

5. Strategi apa yang digunakan untuk memperkuat peran kelembagaan?

Konteks Sosial & Budaya

1. Bagaimana budaya lokal memengaruhi kerja kelompok tani?
2. Apakah ada pengaruh nilai sosial dalam kepemimpinan kelembagaan?
3. Bagaimana kelompok tani menjaga solidaritas berbasis budaya lokal?
4. Apa tantangan sosial dalam mengorganisasi petani kelapa?
5. Apakah kelembagaan memanfaatkan modal sosial (gotong royong, adat) untuk pemberdayaan?

Pemberdayaan Ekonomi

1. Bagaimana kelembagaan membantu akses modal bagi anggota?
2. Apa peran kelembagaan dalam pemberdayaan ekonomi petani?
3. Bagaimana kelompok tani mendukung pemasaran produk?
4. Apa kendala ekonomi dalam program kelembagaan?
5. Apa strategi kelembagaan untuk meningkatkan pendapatan anggota?

Kapasitas Pengetahuan Petani Kelapa

1. Bagaimana kelembagaan membantu meningkatkan pengetahuan anggota?
2. Apa peran penyuluh dalam transfer ilmu ke petani?
3. Apa kendala dalam memberikan pelatihan atau penyuluhan ke anggota?

4. Bagaimana kelembagaan memanfaatkan pengalaman petani senior untuk berbagi ilmu?
5. Program apa yang paling efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan petani kelapa?

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan

1. Bagaimana kelembagaan mendukung peningkatan kesejahteraan anggota?
2. Apakah ada program simpan pinjam atau koperasi untuk kesejahteraan petani?
3. Bagaimana kelompok tani membantu petani mengelola hasil panen untuk keberlanjutan?
4. Apa tantangan dalam menjaga kesejahteraan anggota secara kolektif?
5. Apa strategi kelembagaan untuk memastikan kesejahteraan berkelanjutan petani kelapa?

Faktor Penghambat & Pendukung

1. Apa kendala terbesar dalam menjalankan kelembagaan petani kelapa?
2. Bagaimana faktor sosial internal memengaruhi kerja kelembagaan?
3. Apa bentuk dukungan eksternal yang paling membantu kelembagaan?
4. Apa peran pemerintah/NGO dalam mengatasi hambatan kelembagaan?
5. Faktor apa yang membuat kelembagaan petani bisa lebih kuat ke depan?

3. Pelaku Rantai Nilai (Tengkulak, Pedagang, UMKM) Sektor Hulu (Produksi & Teknologi)

1. Bagaimana kualitas dan ketersediaan pasokan kelapa dari petani?
2. Apa kendala utama dalam memperoleh pasokan kelapa berkualitas?
3. Sejauh mana standar mutu memengaruhi pembelian dari petani?
4. Bagaimana hubungan pasokan hulu memengaruhi harga jual di hilir?
5. Apa peran pedagang/UMKM dalam mendorong penggunaan teknologi di tingkat petani?

Sektor Hilir (Hilirisasi & Pasar)

1. Bagaimana mekanisme pemasaran produk kelapa dari petani ke pasar?
2. Apa potensi pengembangan produk turunan kelapa di pasar lokal/nasional?
3. Apa kendala terbesar dalam distribusi produk kelapa rakyat?
4. Bagaimana UMKM berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk kelapa?
5. Apakah ada peluang ekspor produk turunan kelapa rakyat?

Penguatan Kelembagaan

1. Apakah Anda bekerja sama dengan kelompok tani atau koperasi?
2. Bagaimana peran kelembagaan memengaruhi hubungan Anda dengan petani?
3. Apakah kelembagaan membantu meningkatkan kualitas pasokan?
4. Apa kendala ketika berinteraksi dengan kelembagaan petani?

5. Apa peluang yang bisa dioptimalkan melalui kerja sama dengan kelembagaan?

Konteks Sosial & Budaya

1. Bagaimana hubungan sosial memengaruhi transaksi dengan petani?
2. Apakah kepercayaan tradisional berperan dalam hubungan dagang?
3. Bagaimana pola sosial memengaruhi posisi tawar petani?
4. Apakah perubahan sosial memengaruhi stabilitas rantai nilai?
5. Apa nilai budaya yang mendukung kerja sama dengan petani?

Pemberdayaan Ekonomi

1. Bagaimana pola pembelian dari petani memengaruhi ekonomi mereka?
2. Apakah ada kerja sama yang lebih menguntungkan antara Anda dan petani?
3. Apa peran UMKM dalam pemberdayaan ekonomi kelapa rakyat?
4. Bagaimana mekanisme harga yang adil bisa dijalankan?
5. Apa peluang bisnis bersama petani yang bisa dikembangkan?

Kapasitas Pengetahuan Petani Kelapa

1. Bagaimana tingkat pengetahuan petani memengaruhi kualitas kelapa yang Anda beli?
2. Apakah Anda pernah memberikan masukan teknis kepada petani?

3. Apa keterampilan yang perlu ditingkatkan petani agar hasil lebih sesuai kebutuhan pasar?
4. Bagaimana pengetahuan petani tentang standar kualitas memengaruhi harga jual?
5. Menurut Anda, bagaimana UMKM bisa berkontribusi pada peningkatan pengetahuan petani?

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan

1. Bagaimana perdagangan kelapa memengaruhi kesejahteraan petani?
2. Apakah sistem harga saat ini adil bagi petani kelapa?
3. Apa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui rantai nilai?
4. Bagaimana peluang ekspor dapat meningkatkan kesejahteraan petani kelapa?
5. Menurut Anda, apa bentuk kerja sama yang paling berkelanjutan dengan petani?

Faktor Penghambat & Pendukung

1. Apa hambatan dalam menjalin hubungan dagang yang adil dengan petani?
2. Bagaimana kendala logistik memengaruhi distribusi kelapa?
3. Apa faktor yang membuat kerja sama dengan petani berjalan baik?
4. Apa dukungan yang paling dibutuhkan agar rantai nilai lebih stabil?
5. Apa peluang pasar baru yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung petani?

4. Pemerintah/NGO/Swasta

Sektor Hulu (Produksi & Teknologi)

1. Program apa yang telah dilakukan untuk mendukung sektor hulu petani kelapa?
2. Bagaimana dukungan pemerintah dalam penyediaan sarana produksi?
3. Apa kendala birokrasi dalam menyalurkan bantuan di tingkat hulu?
4. Bagaimana evaluasi Anda terhadap produktivitas kelapa rakyat saat ini?
5. Apa strategi kebijakan jangka panjang untuk memperkuat sektor hulu?

Sektor Hilir (Hilirisasi & Pasar)

1. Bagaimana kebijakan mendukung hilirisasi produk kelapa rakyat?
2. Apakah ada insentif untuk petani yang mengolah produk turunan?
3. Bagaimana program pemerintah meningkatkan akses pasar bagi produk kelapa rakyat?
4. Apa strategi pengembangan ekspor produk kelapa rakyat?
5. Apa hambatan kebijakan dalam mendorong hilirisasi?

Penguatan Kelembagaan

1. Bagaimana pemerintah/NGO memperkuat kelembagaan petani kelapa?
2. Apa tantangan dalam implementasi program kelembagaan?
3. Bagaimana dukungan kebijakan terhadap kelompok tani?
4. Apakah ada sinergi lintas lembaga untuk memperkuat kelembagaan?

5. Bagaimana evaluasi Anda atas efektivitas kelembagaan petani?

Konteks Sosial & Budaya

1. Bagaimana program pemberdayaan mempertimbangkan nilai budaya lokal?
2. Apakah ada kendala sosial dalam implementasi program?
3. Bagaimana pemerintah melibatkan tokoh adat/agama dalam program?
4. Apa dampak modernisasi sosial pada komunitas petani kelapa?
5. Bagaimana modal sosial dapat dijadikan basis program pemberdayaan?

Pemberdayaan Ekonomi

1. Apa program yang paling berdampak pada ekonomi petani kelapa?
2. Bagaimana evaluasi Anda atas efektivitas program ekonomi?
3. Apa peran swasta dalam memperkuat ekonomi petani kelapa?
4. Apa kendala dalam mendorong pemberdayaan ekonomi petani?
5. Strategi apa untuk memperkuat ekonomi kelapa rakyat secara berkelanjutan?

Kapasitas Pengetahuan Petani Kelapa

1. Program apa yang sudah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petani?
2. Bagaimana evaluasi Anda terhadap efektivitas pelatihan yang ada?

3. Apa tantangan dalam memperluas akses pendidikan dan penyuluhan untuk petani kelapa?
4. Bagaimana kolaborasi dengan universitas atau lembaga riset dijalankan?
5. Apa rencana ke depan untuk memperkuat kapasitas pengetahuan petani kelapa?

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan

1. Bagaimana program pemerintah/NGO berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga petani?
2. Apakah ada kebijakan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa?
3. Bagaimana dukungan infrastruktur memengaruhi kesejahteraan petani?
4. Apa strategi pemerintah/NGO untuk menjaga keberlanjutan ekonomi petani?
5. Bagaimana program dapat memastikan bahwa peningkatan kesejahteraan berlangsung jangka panjang?

Faktor Penghambat & Pendukung

1. Apa hambatan kebijakan dalam pengembangan usaha kelapa rakyat?
2. Apa tantangan terbesar dalam implementasi program di lapangan?
3. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan program?
4. Bagaimana kolaborasi lintas sektor bisa mengurangi hambatan?
5. Apa peluang jangka panjang untuk memperkuat petani kelapa rakyat?

5. Tokoh Masyarakat/Adat:

Sektor Hulu (Produksi & Teknologi)

- a. Apakah ada tradisi atau nilai adat dalam memilih bibit dan mengelola lahan?
- b. Bagaimana nilai budaya memengaruhi cara petani merawat kebun?
- c. Apakah ada aturan adat terkait pemanfaatan lahan atau pohon kelapa?
- d. Bagaimana tokoh adat/agama mendukung adaptasi teknologi baru?
- e. Menurut Anda, apakah nilai adat mendukung atau menghambat sektor hulu petani kelapa?

Sektor Hilir (Hilirisasi & Pasar)

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap inovasi hilirisasi produk kelapa?
2. Apakah ada nilai adat/agama yang memengaruhi pengolahan kelapa?
3. Apakah masyarakat menerima produk turunan kelapa sebagai inovasi?
4. Bagaimana tokoh adat/agama dapat mendorong partisipasi dalam hilirisasi?
5. Apakah nilai lokal mendukung atau menolak hilirisasi modern?

Penguatan Kelembagaan

1. Bagaimana nilai adat/agama memengaruhi keberadaan kelembagaan petani?
2. Apakah tokoh adat/agama dilibatkan dalam kelembagaan petani kelapa?
3. Apa peran tokoh adat/agama dalam menjaga solidaritas kelembagaan?

4. Apa kendala budaya yang membuat petani kurang aktif dalam kelembagaan?
5. Apa yang dapat dilakukan tokoh adat/agama untuk memperkuat kelembagaan?

Konteks Sosial & Budaya

1. Bagaimana nilai adat/agama menopang kehidupan petani kelapa?
2. Apakah ada aturan adat terkait pemanfaatan kelapa?
3. Bagaimana tokoh adat/agama menjaga kohesi sosial petani?
4. Apa tantangan budaya terhadap modernisasi pertanian kelapa?
5. Bagaimana nilai agama/adat mendorong rekayasa sosial petani kelapa?

Pemberdayaan Ekonomi

1. Bagaimana nilai adat/agama mendorong kerja keras dan ekonomi petani?
2. Apakah tokoh adat/agama mendukung pengembangan usaha ekonomi kelapa?
3. Bagaimana tokoh adat/agama membantu memperkuat jaringan ekonomi petani?
4. Apa hambatan sosial budaya terhadap pemberdayaan ekonomi petani?
5. Nilai apa yang bisa digunakan untuk memperkuat ekonomi berkelanjutan?

Kapasitas Pengetahuan Petani Kelapa

1. Bagaimana peran tokoh adat/agama dalam mendukung pendidikan non-formal bagi petani?

2. Apakah ada kearifan lokal yang diwariskan sebagai pengetahuan dalam mengelola kelapa?
3. Bagaimana tokoh adat/agama bisa membantu petani terbuka pada pengetahuan modern?
4. Apakah nilai budaya/agama mendukung kegiatan belajar bersama antarpetani?
5. Menurut Anda, apa cara terbaik untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan petani di komunitas ini?

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Berkelanjutan

1. Bagaimana tokoh adat/agama memandang kesejahteraan petani kelapa?
2. Apakah ada nilai budaya yang mendukung kesejahteraan keluarga petani?
3. Bagaimana tokoh adat/agama mendukung kemandirian ekonomi petani?
4. Apa tantangan sosial yang membuat kesejahteraan petani sulit tercapai?
5. Menurut Anda, bagaimana keberlanjutan bisa dicapai melalui nilai budaya/agama?

Faktor Penghambat & Pendukung

1. Apa hambatan budaya yang membuat petani sulit berkembang?
2. Apa nilai sosial yang justru memperkuat daya juang petani?
3. Bagaimana tokoh adat/agama bisa membantu mengatasi hambatan sosial?
4. Apa bentuk dukungan yang bisa diberikan komunitas adat/agama?
5. Menurut Anda, faktor apa yang paling mendukung keberlanjutan usaha kelapa rakyat?